

**CAMPUR KODE BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INDONESIA DI DESA
MATABUBU KECAMATAN BAITO KABUPATEN KONAWE SELATAN
SULAWESI TENGGARA**



Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**NASRULLAH
10533780314**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **NASRULLAH**, NIM **10533780314** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **0018 Tahun 1440 H/2019 M**, tanggal 28 Januari 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal **01 Februari 2019**

Makassar, Jumadil awal 1440 H
04 Februari 2019 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : **Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM.**
 2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph. D.**
 3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.**
 4. Dosen Penguji :
 1. **Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum**
 2. **Anem Bahri, S.Pd., M.Pd.**
 3. **Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd.**
 4. **Drs. H. Nurdin, M.Pd.**

(Handwritten signature)
.....
(Handwritten signature)
.....
(Handwritten signature)
.....
(Handwritten signature)
.....
(Handwritten signature)
.....

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



(Handwritten signature)

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Campur Kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia di Desa Matabubu Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara**

Nama Mahasiswa : **Nasrullah**

NIM : 10533780314

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program Studi : Strata Satu (S-1)

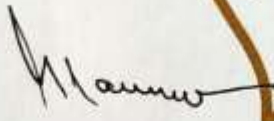
Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 04 Februari 2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.


Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd
NBM. 951 576



SURAT PERNYATAAN

Nama : **NASRULLAH**
NIM : 10533 7803 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Campur Kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia di
Desa Matabuku Kecamatan Baiko Kabupaten Konawe
Selatan Sulawesi Tenggara**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Desember 2018

Yang Membuat Pernyataan,

NASRULLAH
10533 7803 14



SURAT PERJANJIAN

Nama : **NASRULLAH**
NIM : 10533 7803 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Campur Kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia di
Desa Matabuku Kecamatan Baiko Kabupaten Konawe
Selatan Sulawesi Tenggara**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, Desember 2018

Yang Membuat Perjanjian,


NASRULLAH
10533 7803 14

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah:153)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah:5)

**“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang engkau dustakan?”
(QS. Ar-Rahman:13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42,
45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77)**

**Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku tercinta,
keluarga, dan sahabat-sahabat yang senantiasa mendoakan,
memberikan motivasi, dan mendukung penulis untuk menggapai
cita-cita...**

ABSTRAK

Nasrullah. 2018. *Campur Kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia di Desa Matabubu Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hambali dan pembimbing II Nur Khadijah Razak.

Latar belakang penelitian ini berdasarkan observasi awal peneliti di Dusun IV, Desa Matabubu, peneliti melihat adanya fenomena penyisipan unsur bahasa Jawa ketika penutur berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Hidup berdampingan dengan penutur bahasa Bugis membuat penutur bahasa Jawa terpaksa menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi. Namun, penutur bahasa Jawa memasukan serpihan-serpihan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Ini sangat menarik dan perlu diidentifikasi bentuk-bentuk penyisipan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi bentuk-bentuk *Campur Kode* yang terjadi dalam tuturan masyarakat Desa Matabubu, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji tentang campur kode. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu kejadian secara alami atau keadaan sebenarnya. Data dari penelitian ini berupa bunyi; penyisipan bentuk kata, frasa, klausa, baster, perulangan kata yang direkam secara langsung menggunakan media perekam suara (*smartphone*).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan ada lima bentuk dalam tuturan masyarakat di Desa Matabubu, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara.

Kata kunci: Campur kode, tuturan masyarakat di Desa Matabubu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala berkah dan rahmat yang dicurahkan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang diharapkan. Selawat dan salam senantiasa terkirim untuk Nabi Muhammad saw. dan doa keselamatan untuk keluarga dan seluruh sahabat serta para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul “Campur Kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia di Desa Matabubu, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara” diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Menyadari bahwa skripsi ini bukanlah suatu pencapaian yang sempurna. Seringkali penulis menghadapi keterbatasan, hambatan waktu luang, dana, dan tenaga. Namun, alhamdulillah berkat rahmat Allah Swt. doa, bantuan, petunjuk, dan bimbingan dari berbagai pihak, rintangan dan hambatan dapat teratasi hingga terwujudnya skripsi ini.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum. pembimbing I dan Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd. pembimbing

II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, saran, motivasi, dan petunjuk.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh dosen dan tenaga administrasi yang telah membimbing dan membantu penulis, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. dan Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada orang tuaku tercinta, ayahanda Marsuki dan ibunda Sutra yang tak pernah jenuh mencurahkan kasih sayang, mengasuh, mendoakan, memotivasi, dan mencintai penulis hingga sekarang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabatku yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dan memotivasi penulis, serta teman-teman PBSI 014 terkhusus teman-teman seperjuangan kelas F , alumni SMPN 10 Konawe Selatan, alumni SMAN 15 Konawe Selatan, dan berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari meskipun skripsi ini disusun dengan usaha yang maksimal, tidak menutup kemungkinan masih terdapat

kekurangan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif sehingga penulis dapat berkarya lebih baik pada penyusunan karya ilmiah selanjutnya.

Akhirnya, harapan dan doa penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bernilai ibadah di sisi-Nya. Penulis berharap semua pihak yang telah memberi dukungan, motivasi, dan doa mendapat rahmat dan balasan dari Allah Swt. Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Penelitian Relevan.....	6
B. Kajian Teori	8
1. Linguistik	8
2. Sociolinguistik	12
3. Hakikat Kedwibahasaan, Bilingualisme, dan Diglosia.....	16
4. Masyarakat Tutur.....	17
5. Peristiwa Tutur	19

6. Kode.....	21
7. Campur Kode.....	22
C. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Variabel Penelitian dan Jenis Penelitian.....	33
B. Sumber Data dan Data.....	34
C. Lokasi Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data.....	36
F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40
1. Transkripsi Data Hasil Penelitian	41
2. Identifikasi Data Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan	63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Simpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa ialah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf,1997:1). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Dikatakan sistematis, karena bahasa itu tersusun berdasarkan pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan dikatakan sistemis, karena sistem bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan terdiri atas sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon.

Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep, karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap satuan ujaran bahasa memiliki makna, jika ada lambang bunyi yang tidak bermakna atau tidak menyatakan suatu konsep, maka lambang tersebut tidak termasuk sistem suatu bahasa.

Lambang bunyi bahasa itu bersifat arbitrer, artinya, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan

tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Meskipun lambang-lambang bahasa itu bersifat arbitrer, tetapi juga bersifat konvensional. Artinya, setiap penutur bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya.

Sosiolinguistik adalah kajian interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap cara suatu bahasa digunakan. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subyek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain. Komunitas tutur adalah sebuah konsep dalam sosiolinguistik yang menggambarkan kelompok tertentu yang terdiri dari orang-orang yang menggunakan bahasa dengan cara yang unik dan saling diterima di antara mereka. Agar diterima menjadi bagian dari suatu komunitas tutur, seseorang harus memiliki kompetensi komunikatif. Artinya, penutur memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan cara yang tepat dalam situasi tertentu. Adalah mungkin bahwa seorang penutur secara komunikatif kompeten dalam lebih dari satu bahasa.

Masyarakat Indonesia secara sosiolinguistik menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan dua bahasa atau lebih tersebut dapat menimbulkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa tersebut dapat menimbulkan terjadinya peristiwa-peristiwa kebahasaan seperti campur kode. Campur kode yang dimaksud adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.

Campur kode dalam masyarakat sosiolinguistik memberikan peran yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan antarpemutur. Campur kode dapat membuat interaksi mereka semakin akrab, karena suasana kedekatan terbangun dengan penggunaan campur kode. Campur kode juga berfungsi memperjelas maksud kepada mitra tutur dengan menggunakan serpihan bahasa daerah yang dimengerti oleh mitra tutur, karena bisa jadi mitra tutur tidak terlalu menguasai bahasa Indonesia.

Di Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara terdapat komunitas pemutur bahasa Jawa. Mereka merupakan masyarakat transmigran dari pulau Jawa ke Sulawesi Tenggara. Hidup berdampingan dengan masyarakat pemutur bahasa Bugis yang begitu berbeda dengan bahasa Jawa, memaksa masyarakat transmigran tersebut menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal peneliti, komunitas pemutur bahasa Jawa di Desa Matabubu cukup banyak, dalam keseharian mereka bekerja sebagai petani. Ada pula yang berprofesi sebagai guru dan pegawai pertanian. Penggunaan bahasa Jawa sesama pemutur bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari mereka masih sangat dominan daripada menggunakan bahasa Indonesia. Mereka menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan komunitas pemutur bahasa Bugis, hal ini untuk mempermudah komunikasi agar saling memahami maksud pemutur dan mitra tutur.

Pemutur bahasa Jawa di Desa Matabubu sering menggunakan kosakata bahasa Jawa dalam percakapan bahasa Indonesia mereka. Oleh karena itu,

muncullah fenomena campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di Konawe Selatan secara tidak langsung telah memenuhi fungsi bahasa yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi dan bekerja sama.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan judul “Campur Kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia di Desa Matabubu, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara”. Campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia di Desa Matabubu Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan sangat menarik dan perlu dilakukan, karena fenomena campur kode yang terjadi di desa tersebut perlu diidentifikasi yang merupakan kajian bidang ilmu bahasa dalam hal ini Sociolinguistik dan sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian mengenai campur kode pada peristiwa tuturan di Desa Matabubu Kecamatan Kabupaten Konawe Selatan. Ini merupakan tantangan bagi peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk campur kode yang dihasilkan oleh peristiwa tuturan di desa tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah bentuk campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam masyarakat Desa Matabubu, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam masyarakat di Desa Matabubu, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan teori Sociolinguistik, khususnya mengenai campur kode dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sarana untuk memahami kultur bahasa yang beragam dan bentuk campur kode yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia telah terjadi di Desa Matabubu, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang relevan di bidang kajian ilmu Sociolinguistik sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian lain yang menggunakan kajian Sociolinguistik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Istilah relevan digunakan dalam bidang penelitian ilmiah di mana dalam melakukan suatu penelitian seseorang akan membutuhkan referensi pendukung yang salah satunya adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Maka dari itu, penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti. Penelitian relevan juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Penelitian oleh Yeni Rohmawati (2013) : *Campur Kode Pada Judul Berita dalam Surat Kabar Harian Kompas Edisi 22 Februari-22 Maret 2013.*

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti bentuk atau wujud campur kode. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang akan dikaji, pada penelitian tersebut dikaji campur kode bahasa Inggris, Jawa, Arab, dan Belanda ke dalam bahasa Indonesia pada surat kabar *Harian Kompas*, sedangkan pada penelitian ini kajiannya terkhusus pada campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada peristiwa tuturan di Desa Matabubu Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara.

2. Jurnal penelitian oleh Wa Ode Marni (2016) : *Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara.*

Wa Ode Marni (2016), hasil penelitiannya menemukan bahwa ternyata para penutur bahasa daerah di Pasar Labuan Tobelo termasuk penutur Bilingual. Penutur yang Bilingual menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode bahasa Indonesia dengan bahasa Muna, bahasa Indonesia dengan bahasa Bugis, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Kulisusu yang ada di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wokorumba Utara Kabupaten Buton Utara, bagi penutur yang sedang berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Campur kode dan alih kode terjadi pada situasi nonformal pada saat menyampaikan pesan untuk menegaskan informasi dalam berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa umumnya campur kode terjadi karena suasana yang tidak disadari oleh penutur dan mitra tutur pada saat peristiwa tutur berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memperjelas maksud yang disampaikan oleh penutur terhadap mitra tuturnya, karena dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa keakraban akan lebih mudah dipahami oleh mitra tuturnya atau pendengar. Dapat dikatakan juga, bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu, faktor dari dalam diri penutur yang kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia sehingga menyisipkan kosakata bahasa daerah. Sedangkan, faktor eksternal berasal dari luar atau pengaruh

suasana santai ketika tuturan berlangsung dan kebiasaan menggunakan dua bahasa secara bersamaan.

B. Kajian Teori

1. Linguistik

Kata linguistik berasal dari bahasa latin *Lingua* yang berarti “Bahasa”. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Dalam bahasa Perancis ada tiga istilah untuk menyebut bahasa yaitu.

- a. Langue : Suatu bahasa tertentu.
- b. Langage : Bahasa secara umum.
- c. Parole : Bahasa dalam wujud yang nyata yaitu berupa ujaran.

Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistics*). Artinya, ilmu linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk-beluk bahasa pada umumnya, yang dalam peristilahan Perancis disebut *Langage*. Pakar linguistik disebut *Linguist*. Bapak Linguistik modern adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913). Bukunya tentang bahasa berjudul *Course de Linguistique Generale* yang diterbitkan pertama kali tahun 1916.

Subdisiplin linguistik menurut Ferdinand De Saussure(1993) dapat dikelompokkan berdasarkan berikut ini.

- a. Objek kajiannya adalah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu.

Berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu linguistik dapat dibedakan menjadi linguistik umum dan

linguistik khusus. Linguistik umum adalah linguistik yang berusaha mengkaji kaidah-kaidah bahasa secara umum. Linguistik khusus berusaha mengkaji kaidah bahasa yang berlaku pada bahasa tertentu.

- b. Objek kajiannya adalah bahasa pada masa tertentu atau bahasa sepanjang masa.

Berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu linguistik dapat dibedakan adanya linguistik sinkronik (Linguistik deskriptif) dan linguistik diakronik (Linguistik historis komparatif). Linguistik sinkronik mengkaji bahasa pada masa tertentu. Misalnya, mengkaji bahasa Indonesia pada tahun dua puluhan atau mengkaji bahasa Inggris pada zaman William Shakespeare. Linguistik diakronik berupaya mengkaji bahasa pada masa yang tidak terbatas; bisa sejak awal kelahiran bahasa itu sampai masa sekarang. Tujuan linguistik diakronik adalah untuk mengetahui sejarah struktural bahasa itu dengan segala bentuk perubahan dan perkembangannya.

- c. Objek kajiannya adalah struktur internal bahasa itu atau bahasa itu dalam kaitannya dengan berbagai faktor di luar bahasa.

Berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu linguistik dapat dibedakan menjadi linguistik mikro (Mikrolinguistik) dan linguistik makro (Makrolinguistik). Linguistik mikro mengarahkan kajiannya pada struktur internal bahasa. Dalam linguistik mikro ada beberapa subdisiplin yaitu.

1. Fonologi : Menyelidiki tentang bunyi bahasa.
2. Morfologi : Menyelidiki tentang morfem.
3. Sintaksis : Menyelidiki tentang satuan-satuan bahasa.
4. Semantik : Menyelidiki makna bahasa.
5. Leksikologi : Menyelidiki leksikon atau kosakata.

Linguistik makro menyelidiki bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor di luar bahasa. Subdisiplin-subdisiplin linguistik makro antara lain.

1. Sociolinguistik : Mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaian di masyarakat.
 2. Psikolinguistik : Mempelajari hubungan bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia.
 3. Antropolinguistik : Mempelajari hubungan bahasa dengan budaya.
 4. Filsafat bahasa : Mempelajari kodrat hakiki dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia.
 5. Stilistika : Mempelajari bahasa dalam karya sastra.
 6. Filologi : Mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan tertulis.
 7. Dialektologi : Mempelajari batas-batas dialek dan bahasa dalam suatu wilayah.
- d. Tujuan pengkajiannya apakah untuk keperluan teori atau untuk terapan.

Berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu linguistik dapat dibedakan menjadi linguistik teoritis dan

linguistik terapan. Linguistik teoritis berusaha mengadakan penyelidikan bahasa hanya untuk menemukan kaidah-kaidah yang berlaku dalam objek kajiannya itu. Jadi, kegiatannya hanya untuk kepentingan teori belaka. Linguistik terapan berusaha mengadakan penyelidikan bahasa untuk kepentingan memecahkan masalah-masalah praktis yang terdapat dalam masyarakat. Misalnya, untuk pengajaran bahasa, penyusunan kamus, dan pemahaman karya sastra.

- e. Teori atau aliran yang digunakan untuk menganalisis objeknya.

Berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu linguistik dapat dibedakan menjadi tradisional, linguistik struktural, linguistik transformasional, linguistik generatif semantik, linguistik relasional, dan linguistik sistemik.

Linguistik memberi manfaat langsung kepada orang yang berkecimpung dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahasa seperti linguis, guru bahasa, penerjemah, penyusun kamus, penyusun buku teks, dan politikus. Manfaat linguistik diantaranya.

Linguis :Membantu menyelesaikan dan melaksanakan tugasnya dalam penyelidikan bahasa.

Guru bahasa :Melatih dan mengajarkan keterampilan berbahasa.

Penerjemah :Membantu dalam mendapatkan hasil terjemahan yang baik.

Penyusun kamus :Membantu dalam menyusun kamus yang lengkap dan baik.

Penyusun buku teks :Membantu dalam memilih kata dan menyusun kalimat yang tepat.

Politikus :Membantu dalam aktivitasnya berkomunikasi dengan orang banyak.

2. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2010:2). Ilmu sociolinguistik bukan saja menyoroti masalah bahasa dalam suatu masyarakat melainkan bahasa dengan perilaku sosial. Dalam pandangan sociolinguistik bahasa dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian kebudayaan masyarakat, antar bahasa dengan budaya dan masyarakat penuturnya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya atau tidak dapat berdiri sendiri.

Sociolinguistik dapat dipahami dengan terlebih dahulu memahami apa yang maksud dengan sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara singkat dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang

mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Bahasa sebagai objek kajian dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana yang dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat dan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi masyarakat manusia.

Selanjutnya, Appel (dalam Suwito,1993:2) menyatakan, bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Ditinjau dari segi nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik dan keduanya berkaitan erat. Istilah sosiolinguistik terdiri dari dua unsur: Sosio dan Linguistik. Berdasarkan pendapat dari Nababan, sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat (1993:2).

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekitarnya. Bahasa dan pemakainya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dipandang secara sosial.

Menurut pandangan sociolinguistik, bahasa mengandung berbagai macam variasi sosial. Berbagai jenis variasi bahasa yang berlatar belakang konteks sosial dan hubungan struktur kemasyarakatan dengan wujud bahasa dapat dijelaskan oleh sociolinguistik. Menurut konsepsi sociolinguistik struktur masyarakat yang selalu bersifat heterogen (tidak pernah homogen) mempengaruhi struktur bahasa.

Adapun struktur masyarakatnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti siapa yang berbicara (who speaks), dengan siapa (with whom), di mana (where), kapan (when), dan untuk apa (to what end). Tujuh dimensi masalah sociolinguistik menurut Dittmar (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2010:128) adalah sebagai berikut.

a. Identitas sosial dari penutur

Identitas sosial dari penutur dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Identitas sosial penutur itu dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

b. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi

Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur. Identitas pendengar atau para pendengar juga akan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

c. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi

Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam masjid, di ruang kuliah, dan sebagainya.

d. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial

Analisis diakronik dan sinkronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek-dialek sosial itu, Baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu di dalam masyarakat

e. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran

Penilaian sosial berbeda oleh penutur terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran. Maksudnya, setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.

f. Tingkatan variasi dan ragam linguistik

Tingkatan variasi atau linguistik, artinya sehubungan dengan heterogennya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi.

g. Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik

Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat.

Kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya sociolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sociolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu.

Pengetahuan sociolinguistik dapat kita manfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sociolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan perpaduan dua ilmu antardisiplin yang mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat tuturnya. Bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan dan masyarakat, dan bahasa itu tidak dapat berdiri sendiri, sehingga penelitian-penelitian bahasa itu selalu memperhitungkan faktor-faktor lain diluar bahasa. Faktor-faktor tersebut seperti faktor sosial, misalnya status sosial, umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan sebagainya, sedang faktor situasional, misalnya siapa pembicara, kepada siapa ia berbicara, kapan, di mana, mengenai masalah apa. Sociolinguistik dapat memberikan pengetahuan tentang bahasa yang mengandung berbagai variasi bahasa yang digunakan masyarakat tutur serta faktor yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa tersebut.

3. Hakikat Kedwibahasaan, Bilingualisme, dan Diglosia

Kedwibahasaan artinya kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa. Banyak aspek yang berhubungan dengan

kajian kedwibahasaan, antara lain aspek sosial, individu, pedagogis, dan psikologi. Di sisi lain, kata kedwibahasaan ini mengandung dua konsep yaitu, kemampuan mempergunakan dua bahasa dan kebiasaan memakai dua bahasa. (Aslinda dan Leni Syafyahya,2010:8).

Bilingualisme adalah penggunaan bahasa baik oleh individu maupun oleh kelompok atau bangsa lebih dari satu bangsa; jadi di dalamnya diasumsikan aspek-aspek mikro dan makro multilingualisme (Roger T. Bell dalam Abd. Syukur Ibrahim,1995:254).

Harimurti Kridalaksana (2008:50), menyatakan bahwa diglosia adalah situasi bahasa dengan pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa yang ada. Satu variasi diberi status “Tinggi” dan dipakai untuk penggunaan ragam resmi atau penggunaan publik dan mempunyai ciri-ciri yang lebih kompleks dan konservatif, variasi lain mempunyai status lebih “Rendah” dan digunakan untuk komunikasi tak resmi dan strukturnya disesuaikan dengan saluran komunikasi lisan.

Maka dapat disimpulkan bahwa hakikat kedwibahasaan, bilingualisme, dan diglosia adalah pemakaian dua bahasa pada suatu kelompok masyarakat. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa itu disebut dengan Dwibahasawan, sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa itu disebut kedwibahasaan.

4. Masyarakat Tutur (Bahasa)

Masyarakat tutur adalah masyarakat yang anggota-anggotanya bersama-sama menganut aturan-aturan fungsional yang sama (Fishman dalam Suwito,

1993:20). Menurut Bloomfield (dalam Aslinda,2010: 8) masyarakat bahasa adalah sekumpulan manusia yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama. Corder (dalam Alwasilah,2011:41) mengatakan bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang satu sama lain bisa saling mengerti sewaktu mereka berbicara.

Masyarakat tutur adalah suatu kelompok orang atau suatu masyarakat yang mempunyai verbal repertoire yang relative sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu (Chaer,2010:36).

Semua bahasa beserta ragam-ragamnya yang dimiliki atau dikuasai seorang penutur disebut dengan istilah *repertoire bahasa* atau *verbal repertoire*. Verbal repertoire sebenarnya ada dua macam yaitu yang dimiliki penutur secara individual dan yang merupakan milik masyarakat tutur secara keseluruhan. Yang pertama mengacu pada alat-alat verbal yang dikuasai oleh seorang penutur, termasuk kemampuan untuk memilih norma-norma sosial bahasa sesuai dengan situasi dan fungsinya. Yang kedua pada keseluruhan alat-alat verbal yang ada di dalam suatu masyarakat, beserta dengan norma-norma untuk memilih variasi yang sesuai dengan konteks sosialnya.

Menurut Suwito (1993:20), masyarakat bahasa dengan sebutan masyarakat tutur *Speech Community*, yang berarti suatu masyarakat atau sekelompok orang yang mempunyai verbal repertoire yang relatif sama dan mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat bahasa itu dapat terjadi karena adanya kontak bahasa dalam sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama dan sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan syarat di antara mereka terjadi saling pengertian atau pemahaman yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasanya, masyarakat tutur yang besar dan beragam memperoleh verbal repertoarnya dari pengalaman atau dari adanya interaksi verbal langsung di dalam kegiatan tertentu.

5. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi bahasa atau linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, situasi tertentu (Abdul Chaer dan Leoni Agustina,2010:47). Sebuah percakapan baru bisa disebut peristiwa tutur jika sudah memenuhi delapan komponen syarat, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim SPEAKING Dell Hymes (dalam Abdul Chaer,2010:48). Kedelapan komponen tutur tersebut adalah sebagai berikut.

a. Setting and Scene

Setting berhubungan dengan waktu dan tempat peristiwa tuturan berlangsung, sementara *scene* mengacu pada situasi, tempat, dan waktu terjadinya peristiwa tuturan. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Percakapan yang dilakukan di pasar dengan situasi yang ramai, tentu akan berbeda dengan

percakapan yang dilakukan di masjid atau tempat peribadatan lain pada waktu banyak orang yang sedang berdoa dalam situasi yang sunyi.

b. *Participants*

Participants adalah peserta tutur, atau pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tuturan, yakni adanya penutur dan mitra tutur. Status sosial partisipan menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya seorang kepala desa saat memimpin rapat akan berbeda ragam bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan anak-anaknya di rumah.

c. *Ends*

Ends mengacu pada maksud dan tujuan peristiwa tuturan, yaitu harapan dari penutur terhadap mitra tuturnya. Dalam ruang kelas misalnya, guru berusaha menjelaskan materi pembelajaran, sementara pendengar (Murid-murid) sebagai mitra tutur berusaha menanyakan materi yang belum dimengerti yang disampaikan penutur.

d. *Act Sequences*

Act sequences berkenaan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, sedangkan isi berkaitan dengan topik pembicaraan. Misalnya bentuk kata yang digunakan dalam bidang politik akan berbeda dengan bentuk kata yang digunakan dalam bidang perekonomian.

e. *Key*

Key berhubungan dengan nada suara (*Tone*), penjiwaan (*Spirit*), sikap atau cara (*Manner*) saat sebuah tuturan diujarkan, misalnya dengan gembira, lemah lembut, santai, humor, marah, dan serius.

f. *Instrumentalities*

Instrumentalities berkenaan dengan saluran (*Chanel*) meliputi pilihan alat yang digunakan dalam bertutur dan bentuk bahasa (*The form of speech*) yang digunakan dalam peristiwa tuturan. Saluran dapat berupa oral, tulisan, isyarat, baik berhadapan-hadapan maupun melalui telepon untuk saluran oral, tulisan bisa juga dalam telegraf.

g. *Norms of Interaction and Interpretation*

Norms of interaction and interpretation adalah norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi. Norma interaksi meliputi norma interpretasi dan norma interaksi antara penutur dan mitra tutur yang dipengaruhi oleh unsur budaya dalam masyarakat. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat oral atau hubungan sosial dalam sebuah masyarakat bahasa.

h. Genre

Genre yaitu jenis tuturan yang digunakan. Genre mengacu pada bentuk penyampaian, seperti puisi, pepatah, doa, dan sebagainya (Chaer dan Agustin).

Peneliti hanya akan menggunakan sebagian analisis SPEAKING pada penelitian ini yaitu, *setting and scene* mengacu pada situasi tempat, waktu, dan psikologis pembicaraan. *Participant* merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tuturan. *Ends* merupakan hasil dari percakapan. *Act Sequences* merupakan hal yang merujuk pada bentuk isi percakapan.

6. Kode

Kode adalah suatu sistem tutur yang penerapannya serta kebakasaannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan

lawan tuturnya dalam situasi tutur yang ada (Poedjosoedarmo dalam Kunjana Rahardi,2001:20).

Kridalaksana (2008:127) mendeskripsikan kode (code) sebagai berikut: Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, bahasa manusia adalah sejenis kode sistem bahasa dalam suatu masyarakat, dan variasi tertentu dalam suatu bahasa. Sedangkan, Pateda (2011:83) menyatakan kode adalah berpindah bahasa. Perpindahan bahasa tersebut terjadi ketika pemakai bahasa lain di atas bergabung dengan kelompoknya

Menurut Suwito (1993: 67) adalah untuk menyebutkan salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, misalnya varian regional, kelas sosial, raga, gaya, kegunaan, dan sebagainya. Pada suatu aktivitas tutur yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seseorang melakukan tuturan sebenarnya mengirimkan kode-kode pada lawan tuturnya. Pengkodean itu melalui proses yang terjadi kepada penutur maupun mitra tutur. Kode-kode yang dihasilkan oleh tuturan tersebut harus dimengerti oleh kedua belah pihak.

Istilah kode dipakai juga untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia), juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyumas, Jogja-Solo, Surabaya), juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato,

bahasa doa, dan bahasa lawak). Dengan demikian penjelasan di atas menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa pada level paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register.

7. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Campur kode ialah fenomena yang lebih lembut daripada fenomena alih kode. Dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan oleh seorang penutur, tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa yang tertentu. Yang dimaksud serpihan di sini dapat berbentuk kata, frasa atau unit bahasa yang lebih besar. Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Pemilihan atau penggunaan bahasa dan ragam bahasa hanya ditentukan oleh kebiasaan atau enaknyanya perasaan atau mudahnya pengungkapan seorang pengguna bahasa.

Kesamaan yang ada antara alih kode dengan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai perbedaan keduanya. Namun, yang jelas, kalau dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Sedangkan, di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa

tutur itu hanyalah sebuah serpihan-serpihan (*Pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2010:114)

Kachru (dalam Suwito, 1993:76) memberikan definisi bahwa “Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten”. Sementara itu, Sumarsono (2002:202-203) menyatakan bahwa “Campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu”. Misalnya, ketika berbahasa Indonesia, seseorang memasukan unsur bahasa Jawa.

Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Termasuk dalam pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan lain-lain (Kridalaksana, 2008). Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (Kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa), atau bahasa Indonesia yang kebugis-bugisan (Kalau bahasa daerahnya bahasa Bugis).

Campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu : tipe yang berlatar belakang pada sikap *attitudinal type* dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan *linguistic type*. Campur kode dapat terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara penutur, bentuk bahasa dan fungsi bahasa, artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan

bentuk campur kode dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadi dalam masyarakat (Suwito,1993:78).

Menurut Suwito (1993:76) jika di dalam suatu tuturan terjadi peralihan dari klausa bahasa yang satu ke klausa bahasa yang lain dan masing-masing klausa masih mendukung fungsi tersendiri, maka terjadilah peristiwa alih kode. Tetapi apabila suatu tuturan baik klausa maupun frasa-frasanya terdiri dari klausa dan frasa baster, dan masing-masing klausa maupun frasanya tidak lagi mendukung fungsinya tersendiri, maka akan terjadi peristiwa campur kode.

Seperti halnya alih kode, campur kode juga memiliki dua sifat yaitu positif dan negative. Bersifat positif apabila tidak mengganggu komunikasi dan mengarah ke integrasi. Bersifat negatif apabila mengganggu komunikasi dan mengarah ke interferensi. Integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut, tidak lagi dianggap sebagai unsur pinjaman atau pungutan. Sedangkan, dalam interferensi yaitu digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

Menurut Nababan (1992) pengertian tentang campur kode sebagai pencampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa tanpa ada situasi yang menuntut pencampuran itu. Ditambahkan pula, pencampuran bahasa tersebut disebabkan oleh kesantaian atau kebiasaan yang dimiliki oleh pembicara dan biasanya terjadi dalam situasi informal. Sejalan dengan pendapat Nababan, Jendra (1991) menyatakan bahwa campur kode tidak dituntut oleh situasi dan

konteks pembicaraan tetapi lebih ditentukan oleh pokok pembicaraan pada saat itu. Selanjutnya dikatakan bahwa campur kode terjadi di bawah tataran klausa dan unsur sisipannya telah menyatu dengan bahasa yang disisipi. Selanjutnya Jendra (1991:123) menambahkan bahwa “Seseorang yang bercampur kode mempunyai latar belakang tertentu, yaitu adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*Language dependency*), serta ada unsur bahasa lain dalam suatu bahasa namun, unsur bahasa lain mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda”. Lebih lanjut Jendra (1991) memberikan ciri-ciri campur kode yaitu sebagai berikut.

- 1) Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti dalam gejala alih kode, tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa).
- 2) Campur kode terjadi karena kesantaian pembicara dan kebiasaanya dalam pemakaian bahasa.
- 3) Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal).
- 4) Campur kode berciri pada ruang lingkup klausa pada tingkat tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang paling terendah.
- 5) Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang sudah disisipi.

Berdasarkan beberapa pendapat dan pandangan para ahli mengenai campur kode dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan peristiwa penggunaan bahasa atau unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa atau peristiwa pencampuran bahasa. Peristiwa campur kode dapat dilihat dalam kehidupan

sehari-hari pada saat melakukan interaksi. Terjadinya campur kode biasanya disebabkan oleh tidak adanya padanan kata dalam bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud. Sesuai dengan simpulan di atas, keterkaitan teori campur kode dengan penelitian ini terletak dalam hal bahwa penelitian ini mencakup campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia di Desa Matabubu.

b. Campur Kode Berdasarkan Macamnya

Berdasarkan unsur serapan yang menimbulkan terjadinya campu kode itu, campur kode dibagi menjadi tiga bagian (Jendra, 1991). Bagian-bagian tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1) Campur Kode ke luar (*outer code mixing*)

Campur kode keluar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing (Jendra, 1991:132). Misalnya, dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jepang, bahasa Cina, dan lain sebagainya.

2) Campur Kode ke dalam (*Inner Code Mixing*)

Mengenai definisi tentang campur kode ke dalam, ada beberapa ahli yang memiliki pandangan yang hampir sama. Suwito (1993) mengatakan bahwa seseorang yang dalam pemakaian bahasa Indonesiannya banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah, atau sebaliknya. Maka, penutur tersebut bercampur kode ke dalam. Sementara itu, Jendra (1991) menyatakan campur kode ke dalam adalah jenis kode

yang menyerap unsur-unsur bahasa daerah yang sekerabat. Umpamanya gejala campur kode pada peristiwa tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah seperti bahasa Bugis, bahasa Jawa, dan sebagainya.

3) Campur Kode Campuran

Definisi mengenai campur kode campuran ialah campur kode yang di dalam (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa Jawa atau bahasa Bugis/Makassar (bahasa daerah) dan bahasa asing (Jendra, 1991:132).

Berdasarkan penjelasan di atas, berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya campur kode dapat dibedakan menjadi enam bentuk yaitu:

- 1) Penyisipan unsur-unsur berwujud kata
- 2) Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa
- 3) Penyisipan unsur-unsur berwujud baster
- 4) Penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata
- 5) Penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom
- 6) Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa.

c. Campur Kode Berdasarkan Faktor Penyebabnya

Campur kode tidak muncul karena tuntutan situasi, tetapi ada hal lain yang menjadi faktor terjadinya campur kode itu. Pada penjelasan sebelumnya telah dibahas mengenai ciri-ciri peristiwa campur kode, yaitu tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan, adanya ketergantungan bahasa yang

mengutamakan peran dan fungsi kebahasaan yang biasanya terjadi pada situasi yang santai. Berdasarkan hal tersebut, Suwito (1993) memaparkan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu sebagai berikut.

1) Faktor peran

Yang termasuk peran adalah status sosial, pendidikan, serta golongan dari peserta bicara atau penutur bahasa tersebut.

2) Faktor ragam

Ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode, yang akan menempatkan pada hirarki status sosial.

3) Faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan

Yang termasuk faktor ini adalah tampak pada peristiwa campur kode yang menandai sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain, dan hubungan orang lain terhadapnya.

Jendra (1991:134-135) mengatakan bahwa “Setiap peristiwa wicara (*speech event*) yang mungkin terjadi atas beberapa tindak tutur (*speech act*) akan melibatkan unsur: pembicara dan pembicara lainnya (penutur dan petutur), media bahasa yang digunakan, dan tujuan pembicaraan”. Lebih lanjut, Jendra (1991) menjelaskan bahwa ketiga faktor penyebab itu dapat dibagi lagi menjadi dua bagian pokok, peserta pembicaraan dapat disempitkan menjadi penutur, sedangkan dua faktor yang lain (faktor media bahasa yang digunakan dan faktor tujuan pembicaraan) dapat disempit lagi menjadi faktor kebahasaan

1) Faktor Penutur

Pembicara kadang-kadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena kebiasaan dan kesantiaian.

2) Faktor Bahasa

Pada proses belajar mengajar media yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa lisan. Penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkan bahasanya dengan bahasa lain sehingga terjadi campur kode. Misalnya, menjelaskan atau mengamati istilah-istilah (kata-kata) yang sulit dipahami dengan istilah-istilah atau kata-kata dari bahasa daerah maupun bahasa Asing sehingga dapat lebih dipahami.

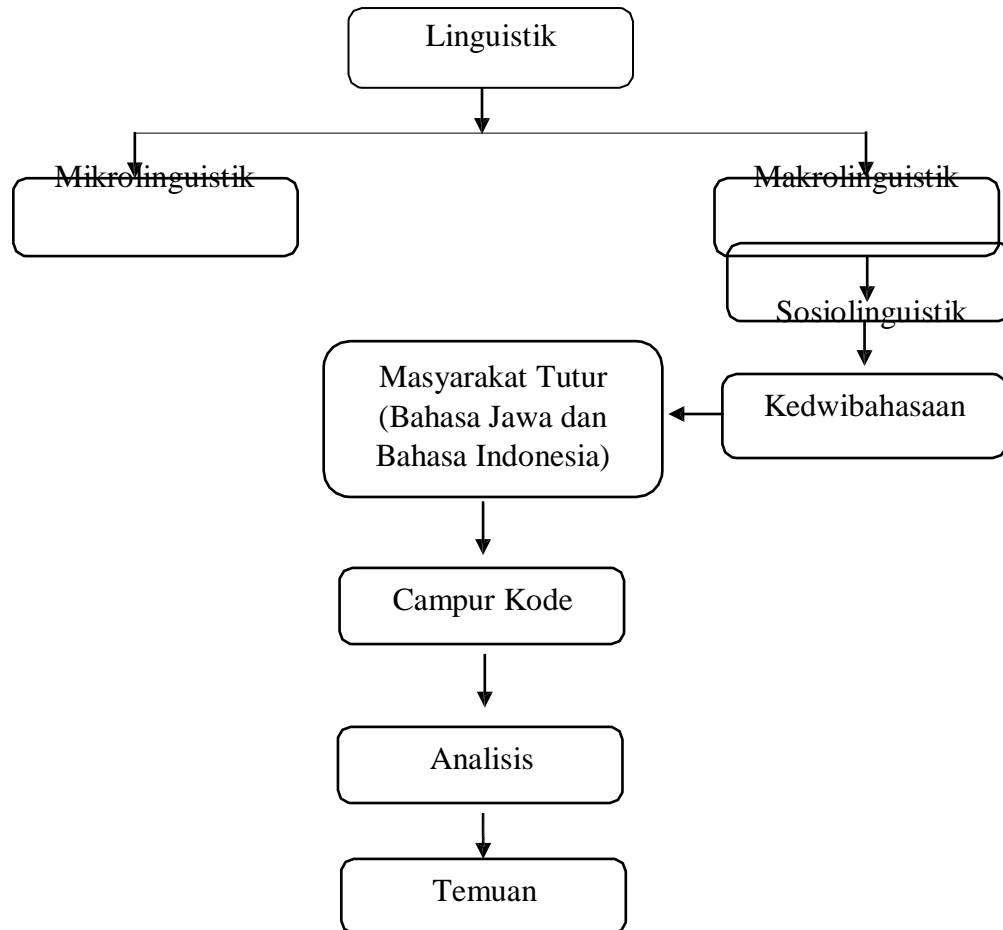
C. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada kajian teori, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan landasan berpikir. Landasan berpikir akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi untuk memecahkan masalah pada penelitian ini yang telah dipaparkan pada bagian rumusan masalah. Adapun landasan berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Linguistik, secara umum atau garis besar dari kajian bahasa. Linguistik terbagi atas dua, yaitu linguistik mikro dan linguistik makro yang mempunyai objek kajian masing-masing.
2. Makrolinguistik, merupakan bagian dari linguistik. Pada makrolinguistik akan dikaji mengenai bahasa yang berkaitan dengan faktor di luar bahasa. Artinya,

peneliti tidak terfokus pada internal bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi. Melainkan, peneliti akan mengkaji bahasa dalam masyarakat, bahasa dalam budaya, dan lain-lain.

3. Sociolinguistik, merupakan bagian dari linguistik makro. Sociolinguistik akan mengkaji pemakaian bahasa dalam masyarakat.
4. Kedwibahasaan, dalam sociolinguistik terdapat kdwibahasaan atau kemampuan menggunakan dua bahasa. Artinya, penutur mampu menguasai dua bahasa dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Masyarakat tutur (Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia), sekelompok orang yang satu sama lain bisa saling mengerti sewaktu mereka berbicara. Pada penelitian ini, penutur bahasa Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan penutur bahasa lain.
6. Campur kode, merupakan penyisipan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain atau pemakaian satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain. Artinya, penutur menggunakan dua bahasa secara bersamaan. Dalam penelitian ini akan terfokus pada penutur bahasa Indonesia yang menyisipkan unsur bahasa Jawa.
7. Analisis, proses merupakan inti dari penelitian ini. Peneliti akan menganalisis dan mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia di Desa Matabubu, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara.
8. Temuan, hasil yang akan diperoleh pada penelitian ini.

Bagan Kerangka Pikir

BAB III METODE

PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Jenis Penelitian

1. Variabel Penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat pada penelitian ini, maka variabel penelitian ini merupakan variabel tunggal. Variabel yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia di Desa Matabubu Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian di lapangan. Jenis penelitian ini menggunakan jenis Deskriptif Kualitatif. Pemilihan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif agar dapat mengungkapkan fenomena kebahasaan, yaitu campur kode dengan pendeskripsian yang menggambarkan keadaan, gejala, dan fenomena yang terjadi di daerah tersebut. Deskriptif artinya, penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang akan dihasilkan atau yang dicatat berupa serpihan bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret paparan seperti nyatanya (Sudaryanto,1993:62).

Kualitatif merupakan penelitian yang metode pengkajian atau metode analisis terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik (Edi Subroto,1992:5). Maka dari itu, penelitian ini

mendeskripsikan fenomena bahasa (Campur kode) yang sesuai fakta bahasa pada masyarakat penutur di Desa matabubu dengan menggunakan kata-kata bukan angka-angka atau statistik.

B. Sumber Data dan Data

Penelitian ini menggunakan data data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dari sumber pertama. Data primer pada penelitian ini berupa data lisan. Data lisan yaitu tuturan bahasa Indonesia yang dicampurkan bahasa Jawa ketika digunakan oleh masyarakat penutur di Desa Matabubu. Tuturan yang diambil adalah tuturan yang alami atau wajar. Artinya, bahwa data yang diambil adalah penggunaan bahasa atau peristiwa tuturan yang berlangsung secara wajar di dalam komunikasi berbahasa sehari-hari secara lisan, berupa tuturan yang mencakup kata, frasa, atau kalimat. Adapun partisipan yang akan diteliti dan diambil datanya yaitu sebanyak 3-5 orang partisipan. Sedangkan, data sekunder merupakan data tertulis berupa buku, daftar pertanyaan, dan kamus.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Provinsi Sulawesi Tenggara, tepatnya di Desa Matabubu, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan, Dusun IV. Di Dusun IV tersebut dihuni oleh dua suku atau dua penutur yang berbeda yaitu, suku Jawa dengan bahasa Jawa, dan suku Bugis dengan bahasa Bugis. Pada penelitian ini akan fokus meneliti pencampuran kode bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis gejala yang ada (Harimurti Kridalaksana,1993:123). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto,1993: 133). Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap. Penelitian ini dilakukan dengan penyimakan yang dilanjutkan dengan menyadap pemakaian bahasa dari informan atau narasumber. Sedangkan teknik lanjutan yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik Simak Libat Cakap (SLC), rekam , wawancara, dan catat.

Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa informan. Peneliti tidak ikut campur dalam pembicaraan baik sebagai pembicara maupun lawan bicara, baik secara bergantian maupun tidak. Peneliti hanya menyimak pembicaraan dari informan yang dipilih.

Teknik Simak Libat Cakap (SLC) adalah teknik yang dipakai untuk memperoleh data dengan cara peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan sambil menyimak pembicaraan informan. Peneliti terlibat langsung dalam pembicaraan dan ikut menentukan pembentukan dan pemunculan data.

Teknik rekam dilakukan bersamaan dengan teknik SBLC dan SLC yang digunakan untuk mengabadikan data. Teknik rekam ini dilakukan dengan cara merekam data tanpa sepengetahuan penutur, sehingga tidak mengganggu kewajaran dari peristiwa tutur yang terjadi. Lalu, teknik catat untuk mencatat hal-hal yang penting untuk mendukung data. Rekaman data yang sudah terkumpul lalu ditranskripsikan dalam ragam tulis dan diklasifikasikan sesuai rumusan masalah dari penelitian ini untuk dianalisis dan diidentifikasi.

E. Teknik Analisis Data

Merupakan tahap upaya sang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data (Sudaryanto,1993:6). Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah peneliti menyeleksi data sesuai dengan kriteria yang akan diteliti.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dipilih karena cocok dengan karakteristik masalah penelitian, yaitu campur kode dalam peristiwa tuturan masyarakat Desa Matabubu yang berlangsung secara alamiah. Selain itu, rancangan ini akan memberikan gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari populasi tertentu. Metode analisis data ini membantu peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia di Desa Matabubu, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis adalah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dari sumber data/narasumber atau partisipan dengan cara

teknik simak, rekam, dan catat. Adapun tahap-tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2010:247) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari temanya serta polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data akan membantu peneliti dalam memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data.

2. Deskripsi Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah deskripsi data. Kegiatan deskripsi data diartikan sebagai penampilan sekumpulan informasi yang sudah disusun secara sistematis, sehingga memungkinkan penarikan suatu simpulan atau suatu tindakan (Sugiyono,2010:249). Dasar pertimbangan pengelompokan data disesuaikan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini fokus penelitian adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode yang terjadi dalam peristiwa tuturan di Desa Matabubu. Oleh karena itu, bentuk-bentuk campur kode dikelompokkan sehingga menjadi lebih jelas.

3. Klasifikasi Data

Klasifikasi data dilakukan setelah data dari hasil pengumpulan melalui beberapa teknik pengumpulan data disajikan. Klasifikasi tahap pertama yang dilakukan dalam klasifikasi data adalah menggolongkan data yang telah tersusun atau yang sudah dipilih sesuai dengan kategori-kategori tertentu. Tahap kedua yang di lakukan adalah melakukan pengkodean, yaitu pemberian kode-kode

tertentu untuk menandai data sesuai dengan kategori data. Klasifikasi campur kode yang diterapkan dalam penelitian ini berdasarkan tataran yang dicermati dalam setiap observasi.

4. Menyimpulkan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif deskriptif adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini proses analisis diberlakukan untuk semua data, kecuali data yang sudah terbuang melalui reduksi data. Proses menyimpulkan yang dilakukan pada saat pengumpulan data mungkin belum jelas, namun setelah data diuji akan diperoleh simpulan yang jelas. Pengujian dapat dilakukan dengan jalan memeriksa data yang sudah terkumpul, melihat catatan, dan mungkin dapat dilakukan melalui tukar pikiran.

F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif, formal, dan informal. Hasil dari analisis data disajikan dalam bentuk kaidah-kaidah yang berkaitan dengan fenomena campur kode bahasa Jawa di Desa Matabubu yang berupa kalimat-kalimat yang kemudian dilengkapi dengan penguraian yang lebih rinci.

1. Metode deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992:62). Penelitian ini cocok menggunakan penyajian hasil analisis data metode deskriptif karena penelitian ini berdasarkan fakta-fakta yang hidup pada penuturnya.

2. Metode penyajian data formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Khusus mengenai penggunaan tanda dan lambang dalam metode penyajian formal itu dapat disebut teknik dasar (Sudaryanto,1993:145).
3. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto,1993:145). Dengan kata lain metode ini menggunakan kata-kata sederhana agar mudah dipahami. Analisis metode informal dalam penelitian ini agar dapat mempermudah pemahaman terhadap setiap hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kabupaten Konawe Selatan adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Tenggara. Ibu kota kabupaten ini terletak di Andoolo. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran Kota Kendari yang disahkan dengan UU Nomor 4 Tahun 2003. Secara geografis Kabupaten Konawe Selatan terletak di bagian Selatan Khatulistiwa, melintang dari Utara ke Selatan antara 3.58' dan 4.31' Lintang Selatan, membujur dari Barat ke Timur antara 121'58' dan 123'16 Bujur Timur, berbatasan dengan:

1. Utara : Kabupaten Konawe dan Kota Kendari
2. Selatan : Kabupaten Muna dan Kabupaten Bombana
3. Barat : Kabupaten Kolaka
4. Timur : Laut Banda dan Laut Maluku

Secara administrasi Kabupaten Konawe Selatan terdiri dari 22 kecamatan dengan 286 desa dan 10 kelurahan, salah satunya adalah Desa Matabubu yang terletak di Kecamatan Baito. Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Transkripsi data, yaitu memindahkan dari data lisan ke data tertulis.
2. Klasifikasi data, yaitu semua data dikumpulkan sesuai dengan bentuknya.
3. Analisis data, pada tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis semua data yang terkumpul.

4. Deskripsi data, pada tahap ini peneliti berusaha memaparkan data temuan yang ditemukan di lapangan pada pembahasan.

1. Transkripsi Data Hasil Penelitian

a. Data responden 1

Pengamat : “Bagaimana tanggapan bapak mengenai kinerja bapak Jokowi selama kurang lebih 5 tahun ini menjabat sebagai presiden?”

Responden : “Nah kalau dipertanyakan soal *piye* tanggapanku soal pemerintahan Jokowi era *saiiki yo* lumayan *apik, yo* termasuk lumayan *apiklah.*”

Pengamat : “Lumayan bagus ya?”

Responden : “Iya iya *ngeh.*”

Pengamat : “Mengapa kita anggap ini lumayan bagus?”

Responden : “*Yo*, pokoknya kalau *didelo soko* segi pertanian lahan-lahan pertanian dapat bantuan bibit, misalnya bibit *pari*, terus *opo mene iki*, jalan-jalan usaha tani, pembukaan lahan-lahan *anyar*, terus bantuan-bantuan *liane.*”

Pengamat : “Oh begitu, lalu di sektor lainnya bagaimana di desa ini?”

Responden : “*Khususna* di desa *neng kene.*”

Pengamat : “Ya khusus di sini.”

Responden : “*Neng kene yo* yang menjadi masalah *iku* masalah masyarakat miskin, pembagian BPJS *ora* merata kadang simpang siur, kadang *ora* sesuai, tidak tepat sasaran *ora* tepat sasaran *maksue*. Kadang orang *sing* mampu *wong* mampu *ole, sing wong* kere *ora ole, kui*

sing janggal. Mboh jarene petugasne, pemerintah neng kene mencacat, alasanne ngono pak.”

Pengamat : “Pertaniannya sudah termasuk bagus ya?”

Responden : “Iya *ngeh* bagus.”

Pengamat : “Bagus, tapi sektor lainnya sangat kurang...”

Responden : “Bidang penanganan kesehatan *seng kui seng* kurang. Contohnya, aku *ora ole* padahal aku *wong kere* aku miskin. Aku *ora ole, wis piran-piran* bolak-balik daftar tidak dapat.”

Pengamat : “Kalau kita membandingkan pemerintahan era Jokowi dengan pemerintahan sebelumnya yaitu pemerintahan pak SBY yang sempat menjabat dua periode sebagai presiden, mana yang lebih baik?”

Responden : “Kalau menurut saya, karena dulu itu saya masih mendingan SBY. *Iku* masih *apik* SBY *nek nyarane* aku.”

Pengamat : “Mengapa?”

Responden : “Lah iya masa SBY aku *isek roleh* Jamkesmas, era Jokowi aku *wes ora ole* sudah dicabut, *mboh digantini sopo* atau dihapus.”

Pengamat : “Berarti pemerintahan SBY ini rakyat kecil lebih banyak merasakan apa manfaat dari pemerintahannya?”

Responden : “Iya iya begitu, *mboh nek* penilaian *wong lio*.”

b. Responden 2

Pengamat : “Apa kebijakan yang diambil oleh pemerintah sudah memihak ke rakyat kecil atau bagaimana?”

Responden : “Ya kalau secara pandangan pribadi *kulo*, *yo* masih kurangnya *ise* kurangnya *nyatane yo ngene* harga pertanian kadang *ora* menentu. *Ora* sesuai dengan modal *sing* dipakai *seng enggo*. Maksudnya, *ya* pengeluarannya besar terus kita menjual hasil pertanian murah.”

Pengamat : “Murah *ya*, berarti yang lumayan bagus hanya pemberian bantuan pada fasilitas untuk petani saja?”

Responden : “Sarana jembatan, jalan *ono* terbuka *neng lahan*, tapi itu *yo* mubazir, kadang *yo* buka jalan *ora* dipakai sampai jembatannya itu roboh *ora* dipakai juga. Jadi, *yo* aku *nanggapi* mubazir. Jadi, harusnya itu *kudu eneng* petugas langsung *medduh ndello*.”

Pengamat : “Dari pusat *ya*?”

Responden : “*Iya ngeh ngeh ya ngono*.”

Pengamat : “Hasil pertanian seperti padi mungkin ini sangat rendah harga jualnya?”

Responden : “Rendah banget, jauh dari kebutuhan. *Ora* mencukupi kebutuhanlah.”

Pengamat : “Berarti tidak seimbang dengan biaya pengolahan, tenaga, waktu, dan sebagainya ketika mengolah sebab ketika akan dijual ini harganya tidak sesuai dengan harapan?”

Responden : “*Iya* jauh banget, malah banyak yang *tekor nek* dihitung *seko modale ya tekor* jauh.”

Pengamat : “Berarti bisa dikatakan ketika akan menjual hasil pertanian ini sangat susah atau tidak sesuai harapan petani?”

Responden : “Kalau menjual hasil pertanian *iki gampang, tengkulak-tengkulak iki teko* tapi *nukuni murah, opo meneh* kan tengkulak-tengkulak *iki kerja sama hargane* sekian *nduwur semono. Kudune* bagi pendapat *kulo iku,* pemerintah *menetapke* harga dasar *ngono men* tengkulak *ora* bermain harga.”

Pengamat : “Berarti seharusnya ini pemerintah menetapkan harga yang merata untuk dilaksanakan oleh para tengkulak atau pedagang supaya petani tidak dipermainkan oleh para pedagang?”

Responden : “Iya begitu, *umpane arep* menyimpan lah *butue saiki* jadi *kudu didol saiki.*”

Pengamat : “Bagaimana dengan sektor kesehatan di era pemerintahan ini terutama yang ada di sekeliling kita ini?”

Responden : “*Khusus* sektor pelayanann kesehatan ya lumayan *apiklah, saiki eneng* kemudahan *neng* puskesmas, *sing ora ole* BPJS cukup bayar administrasi tapi *neng* dirujuk ke rumah sakit daerah provinsi *sing ora nganggo* BPJS *kui sing* rumit, malahan *sing wong suge ole* kartu BPJS, *sing* orang miskin malah *ora ole* malah *teko* rumah sakit dipersulit karena *dijaloi* duit *sike,* lah *ora ngowo* duit orang miskin nah itu.”

Pengamat : “Berarti menurut bapak pelayanan kesehatan di daerah ini masih kurang maksimal ya?”

Responden : “Ya *ise* kurang maksimal.”

c. Data responden 3

Pengamat : “Sepengetahuan bapak ini pemerintah desa dalam mengembangkan desa Matabubu ini kepala desanya seperti apa?”

Responden : “Nah kalau masalah khususnya pemerintahan desa, desa *saiki* kan *urong*, desa *anyar*. Yang lalu-lalu kemarin itu *sing wes* diganti *wis ora* terpilih, *elek*.”

Pengamat : “Mengapa?”

Responden : “Aku *marani elek* karena *ora* transparan.”

Pengamat : “Apanya di sini yang tidak transparan?”

Responden : “*Istilae nek ene* anggaran *iku ora* melalui rapat. *Yo* aparat-aparat DPR kan *ene* rapat karena masyarakat itu *ora ngerti arae* ke mana.”

Pengamat : “Digunakan untuk apa itu uang.”

Responden : “Ya ke mana.”

Pengamat : “Begitu ya...”

Responden : “Ya nyatanya *ngono*.”

Pengamat : “Sepengetahuan saya setiap desa setiap tahunnya itu kan mendapat bantuan dana dari pusat itu satu miliar.”

Responden : “Iya iya ada.”

Pengamat : “Tapi bukti penggunaannya kan tidak ada saya lihat.”

Responden : “Iya Iya *ngono-ngono wae*.”

d. Data responden 4

Pengamat : “Kita ketahui bersama tahun 2019 nanti ini adalah tahun politik atau akan diadakan pemilihan presiden, di sini sudah ada dua capres yaitu kubu dari pak Jokowi atau kubu petahana dengan kubu pak Prabowo. Kira-kira di antara dua calon ini siapa yang paling berpeluang untuk terpilih sebagai presiden?”

Responden : “Sebelum aku memberi jawaban *sopo sing* paling terkuat menurut saya, *loro-lorone* kuat. *Ngopo* aku ngomong dua-duanya kuat karena peluang pak Jokowi *iwang ise* besar, peluang pak Prabowo besar juga. Mengapa pak Prabowo saya anggap berpeluang besar karena *wakile* kan punya massa banyak itu *disenengi* bocah-bocah *ennom*. Pak Jokowi *senenge blusuk-blusuk*, pak Sandiaga Uno juga *blusuk-blusuk* terus pak Prabowo juga sih dianggap tegas *ngono*. Terus pak Jokowi *yo* akhir-akhir ini banyak kelemahan-kelemahan *khususne* di bidang perekonomian Indonesia. Lemahnya nilai rupiah *jarene* berita-berita *neng dello netipi*, *nek wong ndeso ngeneki yo ndello netipi* tapi kan berita-berita resmi.”

Pengamat : “Pasangan ini sama-sama mempunyai potensi untuk terpilih sebagai presiden 2019?”

Responden : “Iya masih berpeluang besar.”

Pengamat : “Apakah pemilihan pak Kiyai Ma’ruf Amin sebagai cawapres dari pak Jokowi ini sudah ideal? Karena kita ketahui kan beliau sudah sangat tua ya.”

Responden : “*Nek politike* pak Jokowi menggandeng pak Kiyai Ma’ruf seng ketua MUI *kui yo*. Aku menilai salah, *ora* menjamin kalau bisa *ngeloloske*. *Soale opo* pak Kiyai Ma’ruf *iki wes* “minta maaf ya” *usiane wes ora* produktif terus artinya *kudune wong* ulama-ulama ya *ora usa* ngurus politiklah. *Bedo karo* Sandiaga Uno *ise* energik, terus punya massa banyak, figur yang memang bagus begitu.”

Pengamat : “Jadi pak Jokowi mengambil pak Kiyai Ma’ruf Amin sebagai calonnya dengan harapan bisa mengambil suara pemilih umat Islam?”

Responden : “Paling *iku* politik pak Jokowi, tapi *yo* menurut penilaianku *mbotenjamin, ngopo yo* karena *buktine* kemarin *iki* pak Jokowi *iki suarane* di kawasan Indonesia Timur itu *seko* pak Jusuf Kalla nah sedangkan *saiki* kan *ora ene* calon *seko* Indonesia kawasan Timur, jadi suara *seko* kawasan Timur Indonesia *saiki* terpecah, nah *carane iki piye* pak Sandiaga Uno Prabowo menggaet seperti di Sulawesi *iki* yang pemilihnya juga banyak.”

Pengamat : “di desa ini sikap pemilih ini menurut sepengetahuan bapak ini lebih condong ke kubu pak Jokowi atau kubu pak Prabowo?”

Responden : “*Nek* khusus warga *neng kene yo* lebih banyak condong ke pak Jokowi, nah *alasanne ngopo* karena ya *jarene opo-opo soko* Jokowi *seng apik, iku* masyarakat-masyarakat *sing ora ngerti* pengalaman politik. *Nek wong* pengalaman mengerti politik seluk-

Responden : “Ya khususnya *deso kene* kan *eneng* petani pekebun, *umpamane* petani *merico*, *merico* kan diekspor *neng* luar negeri, *kui dampake saiki* murah banget dan *merico iki* kan panennya *sepisan* setahun lah kok murah, perawatannya setahun *suene* dipanen *sepisan*.”

Pengamat : “Berarti hasil bumi tidak maksimal harganya?”

Responden : “Iya padahal khususnya desa *neng kene* kan *potensine ake*, ada kebun, sawah.”

Pengamat : “Harapan bapak siapapun yang terpilih nanti di pemilihan presiden 2019 harapan bapak seperti apa?”

Responden : “Secara umum pendapat *kulo*, *sopo* pun *seso seng* terpilih *dadi* presiden *mboh* pak Jokowi *mboh* pak Prabowo supaya *kudu* mengevaluasi *meneh*, mendata *meneh* masyarakat *sing* benar-benar *ora* mampu, *men eneng* bantuan *ora* salah sasaran, *ora koyo wingi-wingi kae* terjadi *ngono*. *Ora nganggo* data lama terus.”

Pengamat : “Evaluasi kinerja anggota dewannya juga ya yang di atas itu wakil rakyat?”

Responden : “Nah *kui* anggota dewan juga *kui nek* dipilih *dadi* anggota dewan *kudu* mewakili rakyat. Tapi, *saiki* anggota dewan *ake-ake* yo malah *meluh* korupsi, jadi *harapanne* anggota dewan benar-benar memperjuangkan hak-hak rakyat kecil, *iku* daerahnya ingat *sopo sing* milih aku, *janjine piye*. Harapan saya supaya Indonesia *ise* apa Indonesia lebih maju, pembangunan merata *ora ene seng* melarat *meneh*.”

2. Identifikasi Data Hasil Penelitian

Pada tahap ini peneliti akan menganalisis dan mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan di Dusun IV Desa Matabubu. Adapun bentuk-bentuk campur kode tersebut adalah sebagai berikut ini.

a. Responden 1

Data 1 : “Nah, kalau dipertanyakan soal *piye* tanggapanku soal pemerintahan Jokowi era *saiki*, *yo* lumayan *apik*, *yo* termasuk lumayan *apiklah*.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode bentuk kata, yaitu kata *piye* yang berarti *bagaimana* yang merupakan kata tanya atau pronomina. Kemudian, kata *yo* yang berarti *ya* yang merupakan partikel untuk menyatakan setuju atau membenarkan. Kata *apik* yang berarti *bagus* yang merupakan kata sifat atau adjektiva dan kata *apiklah* dari kata dasar *apik* yang diikuti partikel *-lah* guna memberikan tekanan pada kata dasar.

Data 2 : “Iya iya *ngeh*.”

Pada kutipan di atas ditemukan penyisipan kode bentuk kata, yaitu kata *ngeh* yang berarti *iya* yang merupakan partikel untuk menyatakan setuju, kata *nggeh* termasuk ragam bahasa krama inggil atau halus.

Data 3 : “*Yo* pokoknya kalau *didelo soko* segi pertanian lahan-lahan pertanian dapat bantuan bibit, misalnya bibit *pari*, terus jalan-jalan usaha tani, pembukaan lahan-lahan *anyar*, terus bantuan-bantuan *liane*.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode bentuk kata yaitu kata *yo* yang berarti *ya* merupakan partikel. Kemudian kata *didelo* yang berarti *dilihat* yang berasal dari kata dasar lihat mendapat awalan partikel *di-*. Kata *soko* yang

berarti *dari* yang merupakan partikel kata depan. Selanjutnya, kata *pari* yang berarti *padi* yang merupakan kata benda atau nomina. Lalu kata *anyar* yang berarti *baru* yang merupakan kata sifat, dan kata *liane* yang berarti *lainnya*.

Data 4 : “*Khususna di desa neng kene.*”

Pada kutipan di atas ditemukan penyisipan bentuk baster, yaitu kata *khususna* yang berarti *khususnya* merupakan kata bahasa Indonesia yang mendapat sufiks *-na* dalam bahasa Jawa. Kata *neng* dan *kene* yang berarti *di* dan *sini* yang menyatakan tempat.

Data 5 : “*Neng kene yo yang menjadi masalah iku masalah masyarakat miskin, pembagian BPJS ora merata kadang simpang siur, kadang ora sesuai, tidak tepat sasaran ora tepat sasaran maksue. Kadang orang sing mampu wong mampu ole, sing wong kere ora ole, kui sing janggal. Mboh jarene petugasne pemerintah di sini mencacat, alasanne ngono pak.*”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode berupa kata *neng*, *kene*, *yo* yang bermakna *di*, *sini*, *ya*, *iku* yang berarti *itu* merupakan kata tunjuk atau pronomina, kata *ora* yang bermakna *tidak* merupakan partikel yang menyatakan penolakan, kata *maksue* yang bermakna *maksudnya*, kata *sing* merupakan partikel *yang*, kata *wong* yang bermakna *orang* merupakan kata benda, kata *ole* yang bermakna *dapat* merupakan kelas kata verba, kata *kui* dan *sing* merupakan kata tunjuk *itu* dan partikel *yang*. Ditemukan penyisipan bentuk klausa yaitu *mboh jarena petugasne* yang bermakna *entah katanya petugasnya*, dan *alasanne ngono* yang bermakna *alasanya begitu*.

Data 6 : “*Iya ngeh bagus.*”

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan bentuk kata *ngeh* yang bermakna *iya* dalam tataran bahasa Jawa krama atau halus.

Data 7 : “Bidang penanganan kesehatan *seng kui seng* kurang. Contohnya, aku *ora ole* padahal aku *wong kere* aku miskin. Aku *ora ole, wis piran-piran* bolak-balik daftar tidak dapat.”

Pada kutipan di atas ditemukan penyisipan bentuk kata *seng, kui, ora, ole, wong, wis* yang bermakna *yang, itu, tidak, dapat, orang, sudah*. Ditemukan juga penyisipan bentuk perulangan kata yaitu *piran-piran* yang bermakna *berkali-kali*.

Data 8 : “Kalau menurut saya, karena dulu itu saya masih mendingan SBY. *Iku* masih *apik SBY nek nyarane* aku.”

Pada kutipan di atas ditemukan penyisipan bentuk kata *iku, apik, nek, nyarane* yang bermakna *itu, bagus, kalau, saran*.

Data 9 : “Iya iya begitu, *mboh nek* penilaian *wong lio*.”

Pada kutipan di atas ditemukan penyisipan bentuk kata *mboh* dan *nek* yang bermakna *entah* dan *kalau*. Ditemukan juga penyisipan frasa *wong lio* yang bermakna *orang lain* yang merupakan frasa nomina.

b. Responden 2

Data 1 : “Ya kalau secara pandangan pribadi *kulo, yo* masih kuranglah *ise* kuranglah *nyatane* ya begini harga pertanian kadang *ora* menentu. *Ora* sesuai dengan modal *sing* dipakai *enggo*. Maksudnya, ya pengeluarannya besar terus kita menjual hasil pertanian murah.”

Pada kutipan di atas ditemukan penyisipan bentuk kata *kulo, yo, ise, ora, sing, enggo* yang bermakna *saya, ya, masih, tidak, yang, membuat*. Merupakan

kata pronomina persona, partikel, kata keterangan, partikel untuk menyatakan penolakan, dan kata kerja. Kemudian ditemukan juga penyisipan bentuk baster yaitu *nyatane* yang berasal dari bahasa Indonesia yang mendapat sufiks *-ne* bahasa Jawa.

Data 2 : “Sarana jembatan, jalan *ono* terbuka *neng* lahan, tapi itu *yo* mubazir, kadang *yo* buka jalan *ora* dipakai sampai jembatannya itu roboh *ora* dipakai juga. Jadi, *yo* aku *nanggapi* mubazir. Jadi, harusnya itu *kudu eneng* petugas langsung *medduh ndello*.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode bentuk kata yaitu, *ono*, *neng*, *yo*, *ora*, *naggapi* yang bermakna *ada*, *di*, *ya*, *tidak*, *menanggapi* menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode yang dilakukan oleh responden. Kemudian ditemukan juga penyisipan bentuk frasa verba yang ditunjukkan pada bentuk *kudu eneng* dan *medduh ndello* yang bermakna *harus ada* dan *turun melihat*.

Data 3 : “Iya *nggeh nggeh* ya *ngono*.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode bentuk kata, yaitu *nggeh* dan *ngono* yang bermakna *iya* merupakan ragam bahasa Jawa Krama atau halus, dan *begitu* merupakan kelas kata pronomina.

Data 4 : “Rendah banget, jauh dari kebutuhan. *Ora* mencukupi kebutuhanlah.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk kata, hal ini ditunjukkan pada kata *ora* yang bermakna *tidak* untuk menyatakan pengingkaran.

Data 5 : “Iya jauh banget, malah banyak yang *tekor nek* dihitung *seko modale* ya *tekor* jauh.”

Pada kutipan di atas ditemukan penyisipan bentuk kata yaitu, *tekor, nek, seko* yang bermakna ***rugi, kalau, dari***. Kemudian ditemukan pula campur kode penyisipan bentuk baster yaitu pada kata *modale, modal* berasal dari bahasa Indonesia mendapat sufiks ***-e*** dalam bahasa Jawa sehingga bermakna ***modalnya***.

Data 6 : “Kalau menjual hasil pertanian *iki* gampang, tengkulak-tengkulak *iki teko* tapi *nukuni* murah, *opo meneh* kan tengkulak-tengkulak *iki* kerja sama *hargane* sekian *nduwur semono*. *Kudune* bagi pendapat *kulo iku*, pemerintah *menetapke* harga dasar *ngono men* tengkulak *ora* bermain harga.”

Pada kutipan di atas temukan campur kode penyisipan unsur bentuk kata yaitu, *iki, teko, nukuni, opo meneh, kulo, iku, ngono, men, ora* yang bermakna ***ini, datang, membeli, apalagi, saya, itu, begitu, supaya, ora***. Kemudian ditemukan pula penyisipan bentuk baster pada kata *hargane* dan *menetapke*, ***harga*** merupakan bahasa Indonesia yang mendapat sufiks ***-ne*** dan ***menetap*** merupakan bahasa Indonesia yang mendapat sufiks ***-ke*** dalam bahasa Jawa sehingga keduanya bermakna ***harganya*** dan ***menetapkan***. Kemudian ditemukan juga penyisipan bentuk frasa ditunjukkan pada *nduwur semono* yang bermakna ***tinggi sekian***.

Data 7 : “Iya begitu, *umpamane arep* menyimpan lah *butue saiki* jadi *kudu didol saiki*.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk baster yang dapat dilihat pada kata *umpamane* yang berasal dari kata *umpama* dalam bahasa Indonesia mendapat sufiks ***-ne*** dalam bahasa Jawa sehingga maknanya

menjadi *umpamanya*. Kemudian ditemukan penyisipan bentuk kata pada kata *arep* yang bermakna *mau*. Kemudian ditemukan pula penyisipan bentuk klausa yang ditunjukkan pada *butue saiki* yang bermakna *butuhnya saat ini* dan *kudu didol saiki* yang bermakna *harus dijual saat ini*.

Data 8 : “*Khusus* sektor pelayanann kesehatan ya lumayan *apiklah, saiki eneng* kemudahan *neng* puskesmas, *sing ora ole* BPJS cukup bayar administrasi tapi *neng* dirujuk ke rumah sakit daerah provinsi *sing ora nganggo* BPJS *kui sing* rumit, malahan *sing wong suge ole* kartu BPJS, *sing* orang miskin malah *ora ole* malah *teko* rumah sakit dipersulit karena *dijaloi* duit *sike*, lah *ora nggowo* duit orang miskin nah itu.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan unsur bahasa Jawa berupa baster yang ditunjukkan pada kata *khusus* yang berasal dari kata khusus dalam bahasa Indonesia mendapat sufiks *-e* dalam bahasa Jawa. Kemudian ditemukan pula penyisipan bentuk kata yaitu, *apiklah, eneng, neng, sing, ora, ole, nganggo kui, teko, dijaloi, sike* yang bermakna *baguslah, ada, di, yang, tidak, dapat, menggunakan, itu, datang, meminta, dulu*. Kemudian ditemukan penyisipan bentuk klausa, hal ini terlihat pada *sing wong suge ole* yang bermakna *orang kaya yang dapat*. Kemudian penyisipan bentuk frasa adverbia, hal ini terlihat pada *ora nggowo* yang bermakna *tidak membawa*.

Data 9 : “Ya *ise* kurang maksimal.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk kata, yaitu kata *ise* yang bermakna *masih*.

c. Responden 3

Data 1 : “Nah kalau masalah khususnya pemerintahan desa, desa *saiki* kan *urong*, desa *anyar*. Yang lalu-lalu kemarin itu *sing wis* diganti *wis ora* terpilih, *elek*.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk frasa adverbial yaitu *saiki* yang bermakna *saat ini*. Kemudian ditemukan pula penyisipan bentuk kata yaitu, *urong*, *anyar*, *sing*, *wis*, *ora*, *elek* yang bermakna *belum*, *baru*, *yang*, *sudah*, *tidak*, *jelek*.

Data 2 : “Aku *marani elek* karena *ora* transparan.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk kata yaitu, *marani*, *elek*, *ora* yang bermakna *mengatakan*, *jelek*, *tidak*.

Data 3 : “*Istilah’e nek ene* anggaran *iku ora* melalui rapat. *Yo* aparat-aparat DPR kan *ene* rapat karena masyarakat itu *ora ngerti arae* ke mana.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk baster, hal ini terlihat pada kata *istilah’e* merupakan gabungan kata istilah dari bahasa Indonesia dengan sufiks *-e* dari bahasa Jawa sehingga maknanya menjadi *istilahnya*. Kemudian ditemukan pula penyisipan bentuk kata yaitu, *nek*, *ene*, *iku*, *ora*, *yo* yang bermakna *kalau*, *ada*, *itu*, *tidak*, *ya*. Kemudian ditemukan juga campur kode penyisipan bentuk frasa pronomina, hal ini dapat dilihat pada penggalan *ora ngerti arae* yang bermakna *tidak paham arahnya*.

Data 4 : “Ya nyatanya *ngono*.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk kata, hal ini dapat dilihat pada kata *ngono* yang bermakna *begitu*.

Data 5 : “Iya Iya *ngono-ngono wae*.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk perulangan kata atau kata ulang, hal ini dapat dilihat pada kata *ngono-ngono* yang bermakna ***begitu-begitu***. Ditemukan pula penyisipan bentuk kata yaitu kata *wae* yang bermakna ***saja***.

d. Responden 4

Data 1 : “Sebelum aku memberi jawaban *sopo sing* paling terkuat menurut saya, *loro-lorone* kuat. *Ngopo* aku ngomong dua-duanya kuat karena peluang pak Jokowi *iwang ise* besar, peluang pak Prabowo besar juga. Mengapa pak Prabowo saya anggap berpeluang besar karena *wakile* kan punya massa banyak itu *disenengi* bocah-bocah *ennom*. Pak Jokowi *senenge blusuk-blusuk*, pak Sandiaga Uno juga *blusuk-blusuk* terus pak Prabowo juga sih dianggap tegas *ngono*. Terus pak Jokowi *yo* akhir-akhir ini banyak kelemahan-kelemahan *khususne* di bidang perekonomian Indonesia. Lemahnya nilai rupiah *jarene* berita-berita *neng dello netipi*, *nek wong ndeso ngeneki yo ndello netipi* tapi kan berita-berita resmi.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk kata, yaitu kata *sopo*, *sing*, *ngopo*, *iwang*, *ise*, *disenengi*, *ennom*, *senenge*, *ngono*, *yo*, *jarene* yang bermakna ***siapa***, ***yang***, ***mengapa***, ***memang***, ***masih***, ***disukai***, ***pemuda***, ***menyukai***, ***begitu***, ***ya***, ***katanya***. Kemudian ditemukan pula penyisipan bentuk perulangan kata atau kata ulang yaitu, kata *loro-lorone* dan *blusuk-blusuk* jika diartikan dalam bahasa Indonesia maka bermakna ***dua-duanya*** dan ***masuk-masuk***. Kemudian ditemukan juga penyisipan bentuk baster, hal ini dapat dilihat

dari kata *wakile* dan *khususne*, kata *wakile* merupakan gabungan kosakata bahasa Indonesia yaitu wakil dengan sufiks *-e* dalam bahasa Jawa sehingga bermakna *wakilnya*, sedangkan kata *khususne* merupakan berasal dari kata khusus mendapat sufiks *-ne* dalam bahasa Jawa sehingga maknanya menjadi *khususnya*. Kemudian ditemukan juga penyisipan bentuk klausa yaitu, *neng dello netipi* dan *nek wong ndeso ngeneki yo ndello netipi* yang bermakna *yang dilihat di televisi* dan *kalau orang desa begini ya lihat di televisi*.

Data 2 : “*Nek politike* pak Jokowi menggandeng pak Kiyai Ma’ruf *seng* ketua MUI *kui* yo. Aku menilai salah, *ora* menjamin kalau bisa *ngeloloske*. *Soale opo* pak Kiyai Ma’ruf *iki* *wes* “minta maaf ya” *usiane* *wes* *ora* produktif terus artinya *kudune wong* ulama-ulama ya *ora* *usa* mengurus politiklah. *Bedo karo* Sandiaga Uno *ise* energik, terus punya massa banyak, figur yang memang bagus begitu.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk kata yaitu, kata *nek*, *seng*, *kui*, *yo*, *ora*, *ngeloloske*, *opo*, *iki*, *wes*, *kudune*, *wong*, *usa*, *bedo*, *karo*, *ise* yang mempunyai makna *kalau*, *yang*, *itu*, *ya*, *tidak*, *meloloskan*, *apa*, *ini*, *sudah*, *harusnya*, *orang*, *perlu*, *beda*, *sama*, *masih*. Kemudian ditemukan pula campur kode penyisipan bentuk baster, hal ini dapat dilihat dari kata *politike*, *soale*, dan *usiane*, ketiga kata tersebut merupakan gabungan kosakata bahasa Indonesia dengan sufiks bahasa Jawa.

Data 3 : “Paling *iku* politik pak Jokowi, tapi *yo* menurut penilaianku *mbotenjamin*, *ngopo* *yo* karena *buktine* kemarin *iki* pak Jokowi *iki* *suarane* di kawasan Indonesia Timur itu *seko* pak Jusuf Kalla nah sedangkan *saiki* kan *ora* *ene*

calon *seko* Indonesia kawasan Timur, jadi suara *seko* kawasan Timur Indonesia *saiki* terpecah, nah *carane iki piye* pak Sandiaga Uno Prabowo menggaet seperti di Sulawesi *iki* yang pemilihnya juga banyak.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk kata yaitu, kata *iku, yo, ngopo, iki, seko, ora, ene* yang bermakna ***itu, ya, mengapa, ini, dari, tidak, ada***. Kemudian ditemukan juga penyisipan bentuk frasa, hal ini dapat dilihat pada *mbotenjamin* yang bermakna ***tidak menjamin, saiki*** yang bermakna ***saat ini***. Kemudian ditemukan bentuk klausa *carane iki piye* yang bermakna ***caranya ini bagaimana***. Kemudian ditemukan penyisipan bentuk baster, hal ini dapat dilihat pada kata *buktine* dan *suarane* yang masing-masing berupa kosakata bahasa Indonesia yang mendapat sufiks ***-ne*** dalam bahasa Jawa sehingga bermakna ***buktinya*** dan ***suaranya***.

Data 4 : “*Nek* khusus warga *neng kene yo* lebih banyak condong ke pak Jokowi, nah *alasanne ngopo* karena ya *jarene opo-opo soko Jokowi seng apik, iku* masyarakat-masyarakat *sing ora ngerti* pengalaman politik. *Nek wong* pengalaman mengerti politik seluk-beluk *alure* pemerintahan *yo* cenderung condong ke pak Prabowo Sandiaga Uno.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk kata yaitu, kata *nek, neng kene, yo, jarene, soko, seng, apik, iku, wong* yang bermakna ***kalau, di sini, ya, katanya, dari, yang, bagus, itu, orang***. Kemudian ditemukan penyisipan bentuk klausa, hal ini dapat dilihat pada penggalan *alasanne ngopo* yang bermakna ***alasanya mengapa***. Kemudian ditemukan penyisipan bentuk frasa *ora ngerti* yang bermakna ***tidak memahami***. Kemudian ditemukan

penyisipan bentuk perulangan kata *opo-opo* yang bermakna ***apa-apa***. Kemudian ditemukan juga penyisipan bentuk baster yaitu *alure* yang merupakan gabungan kosakata bahasa Indonesia dengan sufiks *-e* dalam bahasa Jawa sehingga bermakna ***alurnya***.

Data 5 : “Kalau pribadi *kulo*, yo condong ke pak Prabowo.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk kata yaitu, kata *kulo* yang bermakna ***saya*** merupakan bahasa Jawa ragam krama atau halus, kemudian kata *yo* yang bermakna ***ya***.

e. Responden 5

Data 1 : “Kalau menurut saya, masalah pembangunan *iku* masih merah. *Ngopo* saya katakan *ise* merah? Karena *kudune iki* pak Jokowi *ndello sike* sesuai kebutuhan masyarakat, *men ora* mubazir. Kira-kira *neng kono* kalau dibangun jalan kampung *iku* produktif *opo ora*, lah kampung *ora* produktif dibangun jembatan *biayane ake ora ene* mobil *montor* lewat rusak *maning* kan mubazir. *Kulo ora ngerti* petugas *seko nduwur opo* petugas *neng deso opo neng* provinsi yang salah, yang jelas *iku* bagi *kulo* mubazir. Banyak anggaran-anggaran yang mubazir.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk kata yaitu, kata *iku*, *ngopo*, *ise*, *kudune*, *iki*, *ndello*, *sike*, *men*, *ora*, *neng kono*, *ake*, *ene*, *montor*, *maning*, *seko*, *nduwur*, *neng deso*, *kulo* yang bermakna ***itu***, ***mengapa***, ***masih***, ***seharusnya***, ***ini***, ***melihat***, ***dulu***, ***supaya***, ***tidak***, ***di sana***, ***banyak***, ***ada***, ***motor***, ***lagi***, ***dari***, ***atas***, ***di desa***, ***saya***. Kemudian ditemukan pula campur kode

penyisipan bentuk klausa, hal ini dapat dilihat pada penggalan *kulo ora ngerti* yang bermakna *saya tidak memahami*.

Data 2 : “Aku ora ngerti sing diutang opo ora, yang jelas iki Indonesia ekonomine lemah, ngono! Yo dampaknya wong cilik juga ikut lemah.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk kata yaitu, kata *ora, ngerti, sing, opo, iki, ngono, yo, wong* yang bermakna *tidak, memahami, yang, apa, ini, begitu, ya, orang*. Kemudian ditemukan pula penyisipan bentuk baster, yaitu kata *ekonomine* yang merupakan kosakata bahasa Indonesia yang mendapat sufiks *-e* dalam bahasa Jawa sehingga mempunyai makna *ekonominya*.

Data 3 : “Ya khususnya deso kene kan eneng petani pekebun, umpamane petani merico, merico kan diekspor ke luar negeri, kui dampake saiki murah banget dan merico iki kan panennya sepisan setahun lah kok murah, perawatannya setahun suene dipanen sepisan.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk kata yaitu, kata *deso, kene, eneng, merico, iki, sepisan, suene* yang bermakna *desa, sini, ada, merica, ini, sekali, lamanya*. Kemudian ditemukan penyisipan bentuk baster, hal ini dapat dilihat pada kata *umpamane* yang merupakan kosakata bahasa Indonesia mendapat sufiks *-e* dalam bahasa Jawa sehingga bermakna *umpamanya*. Kemudian ditemukan juga penyisipan bentuk klausa *kui dampake saiki* yang bermakna *itu dampaknya saat ini*.

Data 4 : “Iya padahal khususnya desa neng kene kan potensine ake, ada kebun, sawah.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk kata yaitu, kata *neng kene, ake* yang bermakna ***di sini*** dan ***banyak***. Ditemukan juga penyisipan bentuk baster, hal ini dapat dilihat pada kata *potensine* yang merupakan kosakata bahasa Indonesia yang mendapat sufiks *-e* dalam bahasa Jawa sehingga bermakna ***potensinya***.

Data 5 : “Secara umum pendapat *kulo, sopo pun seso seng* terpilih *dadi* presiden *mboh* pak Jokowi *mboh* pak Prabowo supaya *kudu* mengevaluasi *meneh*, mendata *meneh* masyarakat yang benar-benar *ora* mampu, *men eneng* bantuan *ora* salah sasaran, *ora koyo wingi-wingi kae* terjadi *ngono. Ora nganggo* data lama terus.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk kata yaitu, kata *kulo, sopo, seso, seng, dadi, mboh, kudu, meneh, ora, men, eneng, nganggo* yang bermakna ***saya, siapa, besok, yang, menjadi, entah, harus, lagi, tidak, supaya, ada, menggunakan***. Kemudian ditemukan juga penyisipan bentuk klausa, hal ini dapat dilihat pada penggalan *ora koyo wingi-wingi kae* yang bermakna ***tidak seperti kemarin-kemarin itu***.

Data 6 : “Nah *kui* anggota dewan juga *kui nek* dipilih *dadi* anggota dewan *kudu* mewakili rakyat. Tapi, *saiki* anggota dewan *ake-ake yo* malah *meluh* korupsi, jadi *harapanne* anggota dewan benar-benar memperjuangkan hak-hak rakyat kecil, *kui* daerahnya ingat *sopo sing* milih aku, *janjine piye*. Harapan saya supaya Indonesia *ise* apa Indonesia lebih maju, pembangunan merata *ora ene seng* melarat *meneh*.”

Pada kutipan di atas ditemukan campur kode penyisipan bentuk kata yaitu, kata *kui, nek, dadi, kudu, yo, meluh, sopo, sing, ise, meneh* yang bermakna *itu, kalau, menjadi, ya, ikut, siapa, yang, masih, lagi*. Kemudian ditemukan pula penyisipan bentuk klausa *saiki* yang bermakna *saat ini, janjine piye* yang bermakna *janjinya bagaimana*. Kemudian ditemukan penyisipan bentuk kata ulang *ake-ake ake-ake* yang bermakna *banyak-banyak*. Kemudian ditemukan penyisipan bentuk baster pada kata *harapanne* merupakan gabungan kosakata bahasa Indonesia dengan sufiks *-e* bahasa Jawa sehingga mempunyai makna *harapannya*. Kemudian ditemukan penyisipan bentuk frasa *ora ene* yang bermakna *tidak ada*.

B. Pembahasan

Setelah menganalisis dan mengidentifikasi data hasil penelitian ditemukan fakta bahwa di Desa Matabubu, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara tepatnya di Dusun IV yang menjadi fokus penelitian ditemukan bahwa rata-rata responden yang diambil datanya dan dianalisis telah melakukan campur kode dengan memasukkan unsur bahasa Jawanya ke dalam bahasa Indonesia ketika melakukan percakapan.

Campur kode yang berhasil diidentifikasi bentuknya hanya lima bentuk, yaitu penyisipan bentuk kata, penyisipan bentuk klausa, penyisipan bentuk frasa, penyisipan bentuk baster/gabungan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing, dan penyisipan bentuk perulangan kata atau kata ulang. Campur kode yang berhasil diidentifikasi ini terjadi bukan karena faktor kesengajaan penutur, melainkan faktor penguasaan bahasa daerah dalam hal ini bahasa Jawa

sehingga penutur terbiasa menggunakan dua bahasa secara bersamaan atau dalam istilah ilmu sosiolinguistik disebut dengan campur kode.

Menurut teori Kridalaksana (2008), menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Termasuk dalam pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan lain-lain. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (Kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa), atau bahasa Indonesia yang kebugis-bugisan (Kalau bahasa daerahnya bahasa Bugis).

Menurut Nababan (1992) pengertian tentang campur kode sebagai pencampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa tanpa ada situasi yang menuntut pencampuran itu. Ditambahkan pula, percampuran bahasa tersebut disebabkan oleh kesantiaian atau kebiasaan yang dimiliki oleh pembicara dan biasanya terjadi dalam situasi informal. Sejalan dengan pendapat Nababan, Jendra (1991) menyatakan bahwa campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan tetapi lebih ditentukan oleh pokok pembicaraan pada saat itu. Selanjutnya dikatakan bahwa campur kode terjadi di bawah tataran klausa dan unsur sisipannya telah menyatu dengan bahasa yang disisipi.

Berdasarkan tiga pendapat para ahli di atas, maka dapat dipastikan teori dari Kridalaksana, Nababan, dan Jendra sejalan dengan apa yang telah ditemukan di lapangan setelah melakukan penelitian dengan melibatkan beberapa responden

yang dianggap telah memenuhi kebutuhan data yang diperlukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode yang terjadi di Desa Matabubu, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara.

Teori dari tiga ahli sosiolinguistik ini mampu memecahkan permasalahan atau latar belakang dari penelitian ini, karena hasil penelitian sangat erat kaitannya dengan teori-teori para ahli tersebut, walaupun yang ditemukan hanya lima bentuk dari enam bentuk penyisipan campur kode. Bentuk yang tidak ditemukan yaitu bentuk penyisipan unsur idiom atau ungkapan, hal ini terjadi karena penutur/responden tidak menggunakan idiom. Contoh idiom dalam bahasa Jawa yaitu *alon-alon asal kelakon* yang bermakna pelan-pelan saja asal selamat, sayangnya pada penelitian ini tidak berhasil ditemukan. Berikut ini tabel bentuk-bentuk campur kode yang telah berhasil diidentifikasi.

TABEL HASIL ANALISIS

No	Data Hasil Penelitian	Bentuk-bentuk Campur Kode					Ket.
		Kt	Fr	KI	Bas	Kt. Ulang	
1	<i>Piye</i> /bagaimana						1 kali
2	<i>Yo/ya</i>						19 kali
3	<i>Apik</i> /bagus						3 kali
4	<i>Apiklah</i> /baguslah						2 kali
5	<i>Nggeh/iya</i> (krama/halus)						4 kali
6	<i>Didello</i> /dilihat						1 kali
7	<i>Soko</i> /dari						2

							kali
8	<i>Pari/padi</i>						1 kali
9	<i>Anyar/baru</i>						2 kali
10	<i>Liane/lainnya</i>						1 kali
11	<i>Khususne/khusus-nya</i>						4 kali
12	<i>Neng kene/di sini</i>						5 kali
13	<i>Neng/di</i>						6 kali
14	<i>Iku/itu</i>						10 kali
15	<i>Ora/tidak</i>						30 kali
16	<i>Maksue/maksud-nya</i>						1 kali
17	<i>Sing/yang</i>						21 kali
18	<i>Wong/orang</i>						7 kali
19	<i>Ole/dapat</i>						8 kali
20	<i>Kui/itu</i>						7 kali
21	<i>Mboh jarene petugasne/entah katanya petugasnya</i>						1 kali
22	<i>Alasanne ngonon/alasannya begitu</i>						1 kali
23	<i>Wis/sudah</i>						6 kali
24	<i>Piran-piran/berkali-kali</i>						1 kali
25	<i>Nek/kalau</i>						7 kali
26	<i>Nyarane/menyarankan</i>						1

							kali
27	<i>Mboh/entah</i>						5 kali
28	<i>Wong lio/orang lain</i>						1 kali
29	<i>Kulo/saya(krama/halus)</i>						5 kali
30	<i>Ise/masih</i>						7 kali
31	<i>Nyatane/kenyataannya</i>						1 kali
32	<i>Enggo/membuat</i>						1 kali
33	<i>Ono/ada</i>						1 kali
34	<i>Nanggapi/menanggapi</i>						1 kali
35	<i>Kudu eneng/harus ada</i>						1 kali
36	<i>Medduh ndello/turun melihat</i>						1 Kali
37	<i>Ngono/begitu</i>						6 kali
38	<i>Tekor/rugi</i>						2 kali
39	<i>Seko/dari</i>						5 kali
40	<i>Modale/modalnya</i>						1 kali
41	<i>Iki/ini</i>						10 kali
42	<i>Teko/datang</i>						1 kali
43	<i>Nukuni/membeli</i>						1 kali
44	<i>Opo meneh/apalagi</i>						2 kali
45	<i>Men/supaya</i>						3 kali

46	<i>Hargane/harganya</i>						1 kali
47	<i>Menetapke/menetapkan</i>						1 kali
48	<i>Nduwur semono/tinggi sekian</i>						1 kali
49	<i>Umpamane/ umpamanya</i>						2 kali
50	<i>Arep/mau</i>						1 kali
51	<i>Butue saiki/butuhnya saat ini</i>						1 kali
52	<i>Kudu didol saiki/harus dijual saat ini</i>						1 kali
53	<i>Nganggo/menggunakan</i>						2 kali
54	<i>Dijaloi/meminta</i>						1 kali
55	<i>Sike/dulu</i>						2 kali
56	<i>Sing wong suge ole/orang kaya yang dapat</i>						1 kali
57	<i>Ora nggowo/tidak membawa</i>						1 kali
58	<i>Saiki/saat ini</i>						5 kali
59	<i>Urong/belum</i>						1 kali
60	<i>Marani/mengatakan</i>						1 kali
61	<i>Elek/jelek</i>						2 kali
62	<i>Istilah 'e/istilahnya</i>						1 kali
63	<i>Ene/ada</i>						3 kali
64	<i>Ora ngerti arae/tidak paham arahnya</i>						1 kali

65	<i>Ngono-ngono/begitu-begitu</i>						1 kali
66	<i>Wae/saja</i>						1 kali
67	<i>Sopo/siapa</i>						4 kali
68	<i>Ngopo/mengapa</i>						3 kali
69	<i>Iwang/memang</i>						1 kali
70	<i>Disenengi/disukai</i>						1 kali
71	<i>Ennom/pemuda</i>						1 kali
72	<i>Senenge/menyukai</i>						1 kali
73	<i>Jarene/katanya</i>						1 kali
74	<i>Loro-lorone/dua-duanya</i>						1 kali
75	<i>Blusuk-blusuk/masuk-masuk</i>						2 kali
76	<i>Wakile/wakilnya</i>						1 kali
77	<i>Neng dello netipi/yang dilihat di televisi</i>						1 kali
78	<i>Nek wong deso ngeneki yo ndello netipi/kalau orang desa begini ya lihat di televisi</i>						1 kali
79	<i>Ngeloloske/meloloskan</i>						1 kali
80	<i>Opo/apa</i>						5 kali
81	<i>Kudune/seharusnya</i>						3 kali
82	<i>Ora usa/tidak perlu</i>						1 kali
83	<i>Bedo/berbeda</i>						1

							kali
84	<i>Karo/sama</i>						1 kali
85	<i>Politike/politiknya</i>						1 kali
86	<i>Soale/soalnya</i>						1 kali
87	<i>Usiane/usianya</i>						1 kali
88	<i>Mbotenjamin/tidak menjamin</i>						1 kali
89	<i>Carane iki piye/caranya ini bagaimana</i>						1 kali
90	<i>Buktine/buktinya</i>						1 kali
91	<i>Suarane/suaranya</i>						1 kali
92	<i>Alasanne ngopo/alasannya mengapa</i>						1 kali
93	<i>Ora ngerti/tidak paham</i>						2 kali
94	<i>Opo-opo/apa-apa</i>						1 kali
95	<i>Alure/alurnya</i>						1 kali
96	<i>Ndello/melihat</i>						1 kali
97	<i>Neng kono/di sana</i>						1 kali
98	<i>Ake/banyak</i>						2 kali
99	<i>Montor/motor</i>						1 kali
100	<i>Maning/lagi</i>						1 kali
101	<i>Nduwur/atas</i>						1 kali
102	<i>Neng deso/di desa</i>						1 kali

103	<i>Kulo ora ngerti/saya tidak paham</i>						1 kali
104	<i>Ngerti/paham/memahami</i>						1 kali
105	<i>Ekonomine/ekonominya</i>						1 kali
106	<i>Deso/desa</i>						2 kali
107	<i>Kene/sini</i>						1 kali
108	<i>Eneng/ada</i>						3 kali
109	<i>Merico/merica</i>						3 kali
110	<i>Sepisan/sekali</i>						2 kali
111	<i>Suene/lamanya</i>						1 kali
111	<i>Kui dampake saiki/itu dampaknya saat ini</i>						1 kali
113	<i>Potensine/potensinya</i>						1 kali
114	<i>Seso/besok</i>						1 kali
115	<i>Dadi/menjadi</i>						2 kali
116	<i>Meneh/lagi</i>						3 kali
117	<i>Ora koyo wingi-wingi/tidak seperti kemarin-kemarin</i>						1 kali
118	<i>Meluh/ikut</i>						1 kali
119	<i>Janjine piye/janjinya bagaimana</i>						1 kali
120	<i>Ake-ake/banyak-banyak</i>						1 kali
121	<i>Harapanne/harapannya</i>						1 kali

122	<i>Ora ene</i> /tidak ada						2 kali
123	<i>Kudu</i> /harus						2 kali

Keterangan:

Kt(Kata), Fr(Frasa), Kl(Klausa), Bas(Baster), Kt. Ulang(Kata Ulang), Ket(Jumlah penggunaan).

Berdasarkan tabel analisis di atas ditemukan 123 campur kode yang berhasil diidentifikasi bentuknya yang terbagi atas lima bentuk penyisipan campur kode, di antaranya: campur kode penyisipan bentuk kata, bentuk frasa, bentuk klausa, bentuk baster/gabungan kosakata bahasa Indonesia dengan kosakata bahasa daerah atau bahasa asing, dan bentuk perulangan kata atau kata ulang. Rinciannya, yaitu 77 bentuk penyisipan kata, 10 bentuk penyisipan frasa, 13 bentuk penyisipan klausa, 18 bentuk penyisipan baster, dan 5 bentuk penyisipan kata ulang, jadi jumlah keseluruhan yang ada sebanyak 123 campur kode yang teridentifikasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia yang terjadi di Desa Matabubu, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode tersebut. Berangkat dari rumusan masalah tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan dengan melibatkan beberapa responden sehingga mendapatkan data yang cukup untuk dianalisis.

Dalam menganalisis, peneliti menggunakan acuan atau referensi dari beberapa ahli linguistik dan sosiolinguistik, salah satunya ialah teori dari Harimurti Kridalaksana yang menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Termasuk dalam pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan lain-lain. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (Kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa), atau bahasa Indonesia yang kebugis-bugisan (Kalau bahasa daerahnya bahasa Bugis).

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan suatu fenomena bahasa dengan menyelipkan serpihan-serpihan

bahasa satu ke bahasa lainnya, sehingga terjadi penggunaan dua bahasa secara bersamaan.

Pada penelitian ini fokus meneliti penyisipan kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, setelah menganalisis data maka teridentifikasi sebanyak 123 campur kode yang terbagi atas lima bentuk penyisipan campur kode, yaitu penyisipan bentuk kata sebanyak 77 kata, penyisipan bentuk frasa sebanyak 10 frasa, penyisipan bentuk klausa sebanyak 13 klausa, penyisipan bentuk baster sebanyak 18 baster, penyisipan bentuk kata ulang sebanyak 5 kata ulang. Sebenarnya ada enam bentuk penyisipan campur kode, tetapi satu bentuk tidak berhasil ditemukan di lapangan, yaitu campur kode penyisipan bentuk idiom atau ungkapan.

Jadi, berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa campur kode di Desa Matabubu, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara berhasil diidentifikasi sebanyak lima bentuk penyisipan campur kode dan yang paling banyak digunakan yaitu campur kode bentuk penyisipan kata, hal ini dibuktikan dengan data terbanyak yang ditemukan di lapangan ada pada penyisipan bentuk kata.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran di antaranya sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa, hendaknya termotivasi untuk melakukan penelitian bahasa dalam hal ini kajian ilmu sosiolinguistik(campur kode) karena

keberagaman bahasa daerah di Indonesia menimbulkan fenomena-fenomena bahasa yang sangat menarik untuk selami.

2. Bagi masyarakat, hendaknya hasil penelitian ini berguna sebagai informasi bahwa penggunaan dua bahasa secara bersamaan merupakan campur kode dalam ilmu sosiolinguistik.
3. Bagi peneliti lain, hendaknya hasil penelitian ini bisa menjadi referensi tambahan guna melakukan penelitian campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A Chaedar. 2011. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: PT. Refika Aditama.
- Bell, Roger T. 1995. *Sosiologi Sajian, Pendekatan, dan Problem*. Alih Bahasa: Abd Syukur Ibrahim. Surabaya: Usaha Nasional.
- De Saussure, Ferdinand. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Alih Bahasa: Rahayu dan Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta.
- _____ 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1995. *Sociolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Keraf, Gorys. 1997. *Fungsi Bahasa Sebagai Alat Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____ 1997. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya I, II*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- _____ 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J. 1992. *Survei Kedwibahasaan di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa-Depdikbud.
- _____ 1993. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- _____ 2011. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik; Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ 2010. *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.

- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sunendar, Dadang, dkk. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- _____. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Suwito. 1996. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset Solo.
- Syamsuri, Andi Sukri. 2014. *Bahasa Indonesia*. Makassar: Pustaka Lontara.
- Warsiman. 2006. *Kajian-Kajian Sosiolinguistik*. Surabaya: Jauhar.
- _____. 2012. *Sosiolinguistik dan Kebijakan Pengajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wijana, dkk. 2010. *Sosiolinguistik; Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DATA RESPONDEN

1. Responden 1

Nama : Jumrin, S.Pd.
Pekerjaan : Guru Bahasa Inggris
Alamat : Dusun IV Desa Matabubu

2. Responden 2

Nama : Andar
Pekerjaan : Ketua Kelompok Tani/Tokoh Masyarakat
Alamat : Dusun IV Desa Matabubu

3. Responden 3

Nama : Dasiran, S.Ag.
Pekerjaan : Guru Agama/Imam Masjid Al-Hidayah
Alamat : Dusun IV Desa Matabubu

4. Responden 4

Nama : Mansur
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun IV Desa Matabubu

5. Responden 5

Nama : Rukijan
Pekerjaan : Kepala Dusun IV Desa Matabubu
Alamat : Dusun IV Desa Matabubu

KORPUS DATA PENELITIAN

1. Data responden 1

Pengamat : “Bagaimana tanggapan bapak mengenai kinerja bapak Jokowi selama kurang lebih 5 tahun ini menjabat sebagai presiden?”

Responden : “Nah kalau dipertanyakan soal *piye* tanggapanku soal pemerintahan Jokowi era *saiki yo* lumayan *apik, yo* termasuk lumayan *apiklah.*”

Pengamat : “Lumayan bagus ya?”

Responden : “Iya iya *ngeh.*”

Pengamat : “Mengapa kita anggap ini lumayan bagus?”

Responden : “*Yo*, pokoknya kalau *didelo soko* segi pertanian lahan-lahan pertanian dapat bantuan bibit, misalnya bibit *pari*, terus *opo mene iki*, jalan-jalan usaha tani, pembukaan lahan-lahan *anyar*, terus bantuan-bantuan *liane.*”

Pengamat : “Oh begitu, lalu di sektor lainnya bagaimana di desa ini?”

Responden : “*Khususna* di desa *neng kene.*”

Pengamat : “Ya khusus di sini.”

Responden : “*Neng kene yo* yang menjadi masalah *iku* masalah masyarakat miskin, pembagian BPJS *ora* merata kadang simpang siur, kadang *ora* sesuai, tidak tepat sasaran *ora* tepat sasaran *maksue*. Kadang orang *sing* mampu *wong* mampu *ole, sing wong* kere *ora ole, kui sing* janggal. *Mboh jarene petugasne*, pemerintah *neng kene* mencacat, *alasanne* *ngono* pak.”

Pengamat : “Pertaniannya sudah termasuk bagus ya?”

Responden : “Iya *ngeh* bagus.”

Pengamat : “Bagus, tapi sektor lainnya sangat kurang...”

Responden : “Bidang penanganan kesehatan *seng kui seng* kurang. Contohnya, aku *ora ole* padahal aku *wong kere* aku miskin. Aku *ora ole, wis piran-piran* bolak-balik daftar tidak dapat.”

Pengamat : “Kalau kita membandingkan pemerintahan era Jokowi dengan pemerintahan sebelumnya yaitu pemerintahan pak SBY yang sempat menjabat dua periode sebagai presiden, mana yang lebih baik?”

Responden : “Kalau menurut saya, karena dulu itu saya masih mendingan SBY. *Iku* masih *apik* SBY *nek nyarane* aku.”

Pengamat : “Mengapa?”

Responden : “Lah iya masa SBY aku *isek roleh* Jamkesmas, era Jokowi aku *wes ora ole* sudah dicabut, *mboh digantini sopo* atau dihapus.”

Pengamat : “Berarti pemerintahan SBY ini rakyat kecil lebih banyak merasakan apa manfaat dari pemerintahannya?”

Responden : “Iya iya begitu, *mboh nek* penilaian *wong lio*.”

2. Responden 2

Pengamat : “Apa kebijakan yang diambil oleh pemerintah sudah memihak ke rakyat kecil atau bagaimana?”

Responden : “Ya kalau secara pandangan pribadi *kulo*, *yo* masih kurangnya *ise* kurangnya *nyatane yo ngene* harga pertanian kadang *ora* menentu.

Ora sesuai dengan modal *sing* dipakai *seng enggo*. Maksudnya, ya pengeluarannya besar terus kita menjual hasil pertanian murah.”

Pengamat : “Murah ya, berarti yang lumayan bagus hanya pemberian bantuan pada fasilitas untuk petani saja?”

Responden : “Sarana jembatan, jalan *ono* terbuka *neng lahan*, tapi itu *yo* mubazir, kadang *yo* buka jalan *ora* dipakai sampai jembatannya itu roboh *ora* dipakai juga. Jadi, *yo* aku *nanggapi* mubazir. Jadi, harusnya itu *kudu eneng* petugas langsung *medduh ndello*.”

Pengamat : “Dari pusat ya?”

Responden : “Iya *ngeh ngeh* ya *ngono*.”

Pengamat : “Hasil pertanian seperti padi mungkin ini sangat rendah harga jualnya?”

Responden : “Rendah banget, jauh dari kebutuhan. *Ora* mencukupi kebutuhanlah.”

Pengamat : “Berarti tidak seimbang dengan biaya pengelohan, tenaga, waktu, dan sebagainya ketika mengolah sebab ketika akan dijual ini harganya tidak sesuai dengan harapan?”

Responden : “Iya jauh banget, malah banyak yang *tekor nek* dihitung *seko modale* ya *tekor* jauh.”

Pengamat : “Berarti bisa dikatakan ketika akan menjual hasil pertanian ini sangat susah atau tidak sesuai harapan petani?”

Responden : “Kalau menjual hasil pertanian *iki* gampang, tengkulak-tengkulak *iki teko* tapi *nukuni* murah, *opo meneh* kan tengkulak-tengkulak *iki*

kerja sama *hargane* sekian *nduwur semono*. *Kudune* bagi pendapat *kulo iku*, pemerintah *menetapke* harga dasar *ngono men* tengkulak *ora* bermain harga.”

Pengamat : “Berarti seharusnya ini pemerintah menetapkan harga yang merata untuk dilaksanakan oleh para tengkulak atau pedagang supaya petani tidak dipermainkan oleh para pedagang?”

Responden : “Iya begitu, *umpane arep* menyimpan lah *butue saiki* jadi *kudu didol saiki*.”

Pengamat : “Bagaimana dengan sektor kesehatan di era pemerintahan ini terutama yang ada di sekeliling kita ini?”

Responden : “*Khusus* sektor pelayanann kesehatan ya lumayan *apiklah, saiki eneng* kemudahan *neng* puskesmas, *sing ora ole* BPJS cukup bayar administrasi tapi *neng* dirujuk ke rumah sakit daerah provinsi *sing ora nganggo* BPJS *kui sing* rumit, malahan *sing wong suge ole* kartu BPJS, *sing* orang miskin malah *ora ole* malah *teko* rumah sakit dipersulit karena *dijaloi* duit *sike*, lah *ora ngowo* duit orang miskin nah itu.”

Pengamat : “Berarti menurut bapak pelayanan kesehatan di daerah ini masih kurang maksimal ya?”

Responden : “Ya *ise* kurang maksimal.”

3. Data responden 3

Pengamat : “Sepengetahuan bapak ini pemerintah desa dalam mengembangkan desa Matabubu ini kepala desanya seperti apa?”

Responden : “Nah kalau masalah khususnya pemerintahan desa, desa *saiki* kan *urong*, desa *anyar*. Yang lalu-lalu kemarin itu *sing wes* diganti *wis ora* terpilih, *elek*.”

Pengamat : “Mengapa?”

Responden : “Aku *marani elek* karena *ora* transparan.”

Pengamat : “Apanya di sini yang tidak transparan?”

Responden : “*Istilae nek ene* anggaran *iku ora* melalui rapat. *Yo* aparat-aparat DPR kan *ene* rapat karena masyarakat itu *ora ngerti arae* ke mana.”

Pengamat : “Digunakan untuk apa itu uang.”

Responden : “Ya ke mana.”

Pengamat : “Begitu ya...”

Responden : “Ya nyatanya *ngono*.”

Pengamat : “Sepengetahuan saya setiap desa setiap tahunnya itu kan mendapat bantuan dana dari pusat itu satu miliar.”

Responden : “Iya iya ada.”

Pengamat : “Tapi bukti penggunaannya kan tidak ada saya lihat.”

Responden : “Iya Iya *ngono-ngono wae*.”

4. Data responden 4

Pengamat : “Kita ketahui bersama tahun 2019 nanti ini adalah tahun politik atau akan diadakan pemilihan presiden, di sini sudah ada dua capres yaitu kubu dari pak Jokowi atau kubu petahana dengan kubu pak Prabowo. Kira-kira di antara dua calon ini siapa yang paling berpeluang untuk terpilih sebagai presiden?”

Responden : “Sebelum aku memberi jawaban *sopo sing* paling terkuat menurut saya, *loro-lorone* kuat. *Ngopo* aku ngomong dua-duanya kuat karena peluang pak Jokowi *iwang ise* besar, peluang pak Prabowo besar juga. Mengapa pak Prabowo saya anggap berpeluang besar karena *wakile* kan punya massa banyak itu *disenengi* bocah-bocah *ennom*. Pak Jokowi *senenge blusuk-blusuk*, pak Sandiaga Uno juga *blusuk-blusuk* terus pak Prabowo juga sih dianggap tegas *ngono*. Terus pak Jokowi *yo* akhir-akhir ini banyak kelemahan-kelemahan *khususne* di bidang perekonomian Indonesia. Lemahnya nilai rupiah *jarene* berita-berita *neng dello netipi*, *nek wong ndeso ngeneki yo ndello netipi* tapi kan berita-berita resmi.”

Pengamat : “Pasangan ini sama-sama mempunyai potensi untuk terpilih sebagai presiden 2019?”

Responden : “Iya masih berpeluang besar.”

Pengamat : “Apakah pemilihan pak Kiyai Ma’ruf Amin sebagai cawapres dari pak Jokowi ini sudah ideal? Karena kita ketahui kan beliau sudah sangat tua ya.”

Responden : “*Nek politike* pak Jokowi menggandeng pak Kiyai Ma’ruf seng ketua MUI *kui yo*. Aku menilai salah, *ora* menjamin kalau bisa *ngeloloske*. *Soale opo* pak Kiyai Ma’ruf *iki wes* “minta maaf ya” *usiane wes ora* produktif terus artinya *kudune wong* ulama-ulama ya *ora usa* ngurus politiklah. *Bedo karo* Sandiaga Uno *ise* energik, terus punya massa banyak, figur yang memang bagus begitu.”

Pengamat : “Jadi pak Jokowi mengambil pak Kiyai Ma’ruf Amin sebagai calonnya dengan harapan bisa mengambil suara pemilih umat Islam?”

Responden : “Paling *iku* politik pak Jokowi, tapi *yo* menurut penilaianku *mbotenjamin*, *ngopo yo* karena *buktine* kemarin *iki* pak Jokowi *iki suarane* di kawasan Indonesia Timur itu *seko* pak Jusuf Kalla nah sedangkan *saiki* kan *ora ene* calon *seko* Indonesia kawasan Timur, jadi suara *seko* kawasan Timur Indonesia *saiki* terpecah, nah *carane iki piye* pak Sandiaga Uno Prabowo menggaet seperti di Sulawesi *iki* yang pemilihnya juga banyak.”

Pengamat : “di desa ini sikap pemilih ini menurut sepengetahuan bapak ini lebih condong ke kubu pak Jokowi atau kubu pak Prabowo?”

Responden : “*Nek* khusus warga *neng kene yo* lebih banyak condong ke pak Jokowi, nah *alasanne ngopo* karena ya *jarene opo-opo soko* Jokowi *seng apik*, *iku* masyarakat-masyarakat *sing ora ngerti* pengalaman politik. *Nek wong* pengalaman mengerti politik seluk-

beluk *alure* pemerintahanan *yo* cenderung condong ke pak Prabowo Sandiaga Uno.”

Pengamat : “Kira-kira kalau bapak sendiri ini lebih condong ke siapa ya?”

Responden : “Kalau pribadi *kulo*, *yo* condong ke pak Prabowo.”

5. Data responden 5

Pengamat : “Apakah pak Jokowi ini dalam segi pembangunan di Indonesia ini sudah bagus?”

Responden : “Kalau menurut saya, masalah pembangunan *iku* masih merah. *Ngopo* saya katakan *ise* merah? Karena *kudune iki* pak Jokowi *ndello sike* sesuai kebutuhan masyarakat, *men ora* mubazir. Kira-kira *neng kono* kalau dibangun jalan kampung *iku* produktif *opo ora*, lah kampung *ora* produktif dibangun jembatan *biayane ake ora ene* mobil *montor* lewat rusak *maning* kan mubazir. *Kulo ora ngerti mbo* petugas *seko nduwur opo* petugas *neng deso opo neng provinsi* yang salah, yang jelas *iku* bagi *kulo* mubazir. Banyak anggaran-anggaran yang mubazir.”

Pengamat : “Apalagi Indonesia banyak mengutang...”

Responden : “Aku *ora ngerti sing* diutang *opo ora*, yang jelas *iki* Indonesia *ekonomine* lemah, *ngono!* *Yo* dampaknya *wong cilik* juga ikut lemah.”

Pengamat : “Dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat di sini dengan melemahnya rupiah apa?”

Responden : “Ya khususnya *deso kene* kan *eneng* petani pekebun, *umpamane* petani *merico*, *merico* kan diekspor *neng* luar negeri, *kui dampake saiki* murah banget dan *merico iki* kan panennya *sepisan* setahun lah kok murah, perawatannya setahun *suene* dipanen *sepisan*.”

Pengamat : “Berarti hasil bumi tidak maksimal harganya?”

Responden : “Iya padahal khususnya desa *neng kene* kan *potensine ake*, ada kebun, sawah.”

Pengamat : “Harapan bapak siapapun yang terpilih nanti di pemilihan presiden 2019 harapan bapak seperti apa?”

Responden : “Secara umum pendapat *kulo*, *sopo* pun *seso seng* terpilih *dadi* presiden *mboh* pak Jokowi *mboh* pak Prabowo supaya *kudu* mengevaluasi *meneh*, mendata *meneh* masyarakat *sing* benar-benar *ora* mampu, *men eneng* bantuan *ora* salah sasaran, *ora koyo wingi-wingi kae* terjadi *ngono*. *Ora nganggo* data lama terus.”

Pengamat : “Evaluasi kinerja anggota dewannya juga ya yang di atas itu wakil rakyat?”

Responden : “Nah *kui* anggota dewan juga *kui nek* dipilih *dadi* anggota dewan *kudu* mewakili rakyat. Tapi, *saiki* anggota dewan *ake-ake yo* malah *meluh* korupsi, jadi *harapanne* anggota dewan benar-benar memperjuangkan hak-hak rakyat kecil, *iku* daerahnya ingat *sopo sing* milih aku, *janjine piye*. Harapan saya supaya Indonesia *ise* apa Indonesia lebih maju, pembangunan merata *ora ene seng* melarat *meneh*.”

DAFTAR SWADESH BAHASA JAWA

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa (ngoko)	Bahasa Jawa (krama)
1	saya	aku, awak dhéwé	kula, kawula, ingsun
2	kamu	kowé, sampeyan, rika, ndhika	panjenengan, jengandhika
3	dia	dhèwèké, dhèké	panjenenganipun, piyambakipun
4	kami/kita	ndhèwèk, kitha	kula saha panjenengan sedaya
5	kalian	kowé kabèh	panjenengan sedaya, sedhèrèk sedaya
6	mereka	dhèwèké kabèh, dhèké kabèh	panjenenganipun sedaya
7	ini	iki, kiyé	puniki, meniki
8	itu	iku, kuwi; ika, kaé	puniku, meniku; punika, menika
9	sini	kéné	mriki, ngriki
10	situ/sana	kono; kana	mriku, ngriku; mrika, ngrika
11	siapa	Sopo	sinten
12	apa	apa	punapa, menapa
13	di mana	ngendhi, endhi	pundi

14	kapan	kapan, suk kapan	kapan
15	bagaimana	kepriyé, piyé, kepriwé, ya apa	pripun, kepribèn, kados pundi, kados punapa
16	bukan/tidak	dudu; ora, endhak, igak	sanès; mboten
17	semua	kabèh	sedaya, sedanten
18	banyak	akèh	kathah
19	beberapa	pira-pira	pinten-pinten
20	sedikit	sithik, sethithik	sakedhik
21	lain	liya, séjé	sanès, lintu
22	satu	siji, esa	setunggal
23	dua	loro	kalih
24	tiga	telu	tiga
25	empat	papat	sekawan
26	lima	lima	gangsals
27	besar	gedhé	ageng, agung
28	panjang	dawa	panjang
29	lebar	amba	wiyar
30	tebal	kandel	
31	berat	abot	awrat
32	kecil	cilik	alit
33	pendek	cendhèk, cendhak	cekak
34	sempit	ciut, seseg	

35	tipis	tipis	
36	perempuan/wanita	wèdok, wadon	èstri
37	laki-laki/pria	lanang	jaler
38	manusia	uwong, manungsa	tiyang, jalma
39	anak	anak	putra, siwi
40	istri	bojo wadon	garwa èstri, somah
41	suami	laki, bojo lanang	garwa jaler
42	ibu	simbok, emak	biyung, ibu
43	ayah	bapak	rama
44	binatang	kéwan	(sato
45	ikan	iwak	ulam
46	burung	manuk	peksi
47	anjing	asu	segawon
48	kutu	tuma	
49	ular	ula	oyod
50	cacing	cacing	
51	pohon	wit, uwit	
52	hutan	alas	wana
53	ranting	pang	
54	buah	woh, uwuh	
55	biji	isi, wiji	
56	daun	godhong	

57	akar	oyod	
58	kulit kayu		
59	bunga	kembang	puspa, sari
60	rumput	suket	
61	tali	tali	
62	kulit	kulit	
63	daging	daging	
64	darah	getih	rah
65	tulang	balung	
66	lemak	gajih	
67	telur	endhog	tigan
68	tanduk	sungu	
69	ekor	buntut	wingkingan
70	bulu	wulu	
71	rambut	rambut	rikma
72	kepala	[[endhas],[Sirah]]	mustaka
73	telinga	kuping	talingan
74	mata	mata,mripat	paningalan
75	hidung	irung, cingur	grana
76	mulut	lambé,cangkem	tutuk
77	gigi	untu	waja
78	lidah	ilat	lathi

79	kuku	kuku	
80	kaki	sikil, sampeyan	suku
81	telapak kaki	dlamakan	
82	lutut	dhengkul	
83	tangan	tangan	asta
84	sayap	suwiwi, lar	
85	perut	weteng	padhaharan, madharan
86	usus	usus	
87	leher	gulu	angga, jangga
88	punggung	geger	pengkeran, punggung
89	payudara	susu	pambayun
90	jantung	jantung	
91	hati	ati	manah, penggalih
92	minum (meminum)	ombé	unjuk, inum
93	makan (memakan)	pangan, badhog	dhahar, tedha, madhang
94	gigit (menggigit)	cokot	
95	isap (mengisap)	sedhot, isep	irup
96	ludah (meludah)	idu	
97	muntah	wutah	
98	tiup (meniup)	nyebul	
99	nafas (bernafas)	ambeg	

100	tawa (tertawa)	guyu	
101	lihat (melihat)	sawang, delok, deleng, dengok	pirsa, tingal
102	dengar (mendengar)	rungu, ringi	pireng, pidhanget
103	tahu (mengetahui)	weruh, ngerti	ngertos
104	pikir (berpikir)	pikir	
105	cium (mencium)	ambu, ambus	
106	takut	wedi	ajrih
107	tidur	туру	saré, tilem
108	hidup	urip	gesang
109	mati	mati	séda, tilar donya
110	bunuh (membunuh)	pati	
111	kelahi (berkelahi)	gelut, tukar padu	
112	buru (berburu)	godhag, buru	
113	pukul (memukul)	gepuk, gebug	
114	potong (memotong)	kethok	
115	belah (membelah)	sigar	
116	tusuk (menusuk)	suduk	
117	coret (mencoret)	corèk	

118	gali (menggali)	kedhuk,dhudhuk	
119	renang (berenang)	langi	
120	terbang	abur	
121	jalan (berjalan)	laku	
122	datang	teka	rawuh
123	baring (berbaring)	lumah	
124	duduk	lungguh	lenggah
125	diri (berdiri)	ngadeg	jumeneng
126	belok (berbelok)	pènggok, ènggok	
127	jatuh	tiba	dhawah
128	beri (memberi)	wènèh	paring,atur,caos
129	pegang (memegang)	cekel	
130	peras (memeras)	peres	
131	gosok (menggosok)	gosok	
132	cuci (mencuci)	umbah	
133	hapus (menghapus)	busak	
134	tarik (menarik)	tarik, bateg	
135	dorong (mendorong)	surung	

136	lempar (melempar)	uncal	
137	ikat (mengikat)	cancang	
138	jahit (menjahit)	jait	
139	hitung (menghitung)	itung	
140	kata (berkata)	wicara, omong	wicanten
141	nyanyi (bernyanyi)	nyanyi	nembang
142	main (bermain)	dolan	
143	apung (mengapung)	kambang	
144	alir (mengalir)	ili	
145	beku (membeku)	beku	
146	bengkak (membengkak)	abuh	
147	matahari	srengéngé	surya
148	bulan	wulan	
149	bintang	linthang	
150	air	banyu	toya
151	hujan	udan	jawah
152	sungai	kali	lèpèn
153	danau	ranu	
154	laut	segara	samudra

155	garam	uyah	
156	batu	watu	
157	pasir	wedhi	
158	debu	bledug	
159	bumi	bumi	
160	awan	méga	
161	kabut	pedhut	
162	langit	langit	
163	angin	angin	
164	salju	salju	
165	es	ès	
166	asap	kebul, beluk	
167	api	geni	
168	abu	awu	
169	bakar	obong	
170	jalan	dalan	margi, radosan
171	gunung	gunung	arga, redi
172	merah	abang	abrit
173	hijau	ijo	
174	kuning	kuning	
175	putih	putih	pethak
176	hitam	ireng	cemeng, krisna, langking

177	malam	bengi	daluh
178	hari	dina	dinten
179	tahun	taun	warsa
180	hangat	anget	
181	dingin	adhem	asrep
182	penuh	kebak	
183	baru	anyar	énggal
184	lama/tua	suwé	dangu
185	baik	apik	saé
186	buruk	ala	awon
187	busuk	bosok	
188	kotor	reged	
189	lurus	lempeng	
190	bulat	bunder	
191	tajam	landhep, luncup	
192	tumpul	bujel, gepak, bunggel	
193	licin	lunyu	
194	basah	teles	
195	kering	garing	
196	betul	bener	leres
197	dekat	cedhak	celak
198	jauh	adoh	tebih

199	kanan	tengen	
200	kiri	kiwa	
201	di	ing	
202	dalam	jero	lebet
203	dengan	karo, kambi	kelawan
204	dan	lan	kaliyan
205	kalau	yen	menawi, lamun
206	karena	amarga	amargi
207	nama	jeneng, aran	asma, peparab

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sinjai pada tanggal 7 April 1997 dari pasangan ayahanda Marsuki dengan ibunda Sutra. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis yakni masuk SD Negeri 169 Toribi Sinjai Selatan pada tahun 2002, kemudian tahun 2006 pindah ke SD Negeri Amasara di Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara dan lulus tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 10 Konawe Selatan dan selesai tahun 2011. Setelah selesai penulis melanjutkan studi di SMA Negeri 15 Konawe Selatan dan lulus tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis mengikuti seleksi di perguruan tinggi Muhammadiyah dengan mengambil konsentrasi di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pada tahun 2018 penulis menyelesaikan penyusunan karya tulis ilmiah, yakni skripsi yang berjudul “Campur Kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia di Desa Matabubu Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara”.